

**PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ‘ALAMIN DAN
RELEVANSINYA DENGAN KONSEP DASAR PENDIDIKAN
ISLAM
(KAJIAN KRITIS TAFSIR AL-MISBAH KARYA PROF. M. QURAISH
SHIHAB)**

TESIS

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar
Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

RIFQI NADIYA RAHMAWATI

NIM: 21.08.841

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO
2023**

**PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL 'ALAMIN DAN
RELEVANSINYA DENGAN KONSEP DASAR PENDIDIKAN
ISLAM
(KAJIAN KRITIS TAFSIR AL-MISBAH KARYA PROF. M. QURAISH
SHIHAB)**

TESIS

Oleh:

RIFQI NADIYA RAHMAWATI

NIM: 21.08.841

Pembimbing

Nama Pembimbing

Tanda
Tangan

Tanggal

Pembimbing 1

Dr. Ahmad Syafi'i S.J., M.S.I
NIDN. 2115087901



30/8/23

Pembimbing 2

Syamsudin, M. Pd
NIDN. 2122068401



30/8/23

Telah dinyatakan memenuhi syarat pada tanggal 30 Agustus 2023.

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana INSURI PONOROGO



Dr. Nurul Malikah, M.Pd.I
NIDN.2106107701

**PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL 'ALAMIN DAN
RELEVANSINYA DENGAN KONSEP DASAR PENDIDIKAN
ISLAM**

**(KAJIAN KRITIS TAFSIR AL-MISBAH KARYA PROF. M. QURAISH
SHIHAB)**

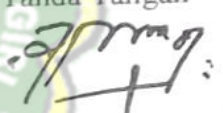
TESIS

Oleh:

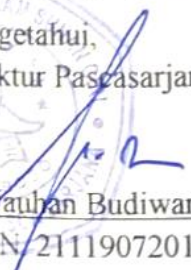
RIFQI NADIYA RAHMAWATI

NIM: 21.08.841

Tim Penguji

Jabatan	Nama Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Ahmad Syafi'i S.J., M.S.I NIDN. 2115087901		30/9 ²³
Sekretaris	Dr. MOH. MASDUKI, M.S.I NIDN: 2119098201		01/10 ²³
Penguji 1	Dr. Jauhan Budiwan, M. Ag NIDN. 2111907201		2/10 ²³
Penguji 2	Syamsudin, M. Pd NIDN. 2122068401		01/10 ²³

Telah dipertahankan didepan penguji pada Sidang Ujian Promosi Magister
dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 11 September 2023.


Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Dr. Jauhan Budiwan, M. Ag
NIDN. 2111907201


Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam
Dr. Nurul Malikah, M.Pd.I
NIDN. 2106107701

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: “Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dan Relevansinya dengan Konsep Dasar Pendidikan Islam (Kajian Kritis Tafsir Al Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab)” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya orang atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar Magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Publikasi (jika ada) sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan pembimbing sebagai *co-author* dan Pascasarjana INSURI sebagai Institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Ponorogo, 30 Agustus 2023

Magister Pendidikan Agama Islam



Rahma Uf
RIFQI NADIYA RAHMAWATI
NIM: 21.08.841

Abstrak

Rahmawati, Rifqi Nadiya. 2023. “Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dan Relevansinya dengan Konsep Dasar Pendidikan Islam (Kajian Kritis Tafsir Al Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab)”. Program Magister (S2), Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Pembimbing: (I) Dr. Ahmad Syafi’i S.J, M.S.I (II) Syamsudin, M. Pd

Kata Kunci: Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*, Tarbiyah, Ta’lim, Ta’dib

Pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam, inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*”. Selama penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia, beberapa kurikulum telah dilaksanakan dan yang terbaru adalah kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan berdasarkan pengembangan profil pelajar pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Analisis Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (2) Konsep *Tarbiyah*, *Ta’lim*, dan *Ta’dib* dalam Tafsir Al-Misbah (3) Relevansi Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dengan Konsep Dasar Pendidikan Islam.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca, mencermati, mencatat, mengumpulkan, mengolah, dan mengkaji buku-buku literature yang berkaitan dengan pembahasan. Selanjutnya, data-data yang diperoleh dari sumber diolah menggunakan metode *Content Analysis* yaitu dengan menganalisis data-data kepustakaan yang bersifat deskriptif atau analisis ilmiah tentang pesan atau komunikasi dan menafsirkan data-data menggunakan metode *Analysis interpretative hermeneutic*.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan: Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* merupakan penanaman moderasi beragama yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan melalui 10 nilai-nilai moderasi beragama (*Ta’addub*, *Qudwah*, *Muwatanah*, *Tawasuth*, *Tawazun*, *I’tidal*, *Musawah*, *Syura*, *Tasamuh*, *Tatawur wal Ibtikar*). Konsep Dasar Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an tercakup dalam 3 istilah yaitu *Tarbiyah* (Pendidikan Jasmani), *Ta’lim* (Pengajaran atau *Transfer Of Knowledge*), *Ta’dib* (Pengembangan Iman, Ilmu, dan Amal). Relevansi Konsep Dasar Pendidikan Islam dengan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* adalah di dalam Konsep Dasar Pendidikan Islam terdapat nilai-nilai moderasi beragama. Maka, profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin* merupakan *Output* dari Konsep Dasar Pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi yang memiliki nilai Moderasi beragama\\

Abstract

Rahmawati, Rifqi Nadiya. 2023. "Student Profile Rahmatan Lil Alamin and Its Relevance to the Basic Concepts of Islamic Education (Critical Study of Tafsir Al Misbah by Prof. M. Quraish Shihab)". Masters Program (S2), Islamic Religious Education Study Program. Postgraduate at the Sunan Giri Islamic Institute, Ponorogo. Supervisors: (I) Dr. Ahmad Syafi'i S.J, M.S.I (II) Syamsudin, M. Pd

Keywords: Rahmatan Lil Alamin Student Profile, Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib

Education in all its totality in an Islamic context, inherent in the connotations of the terms "tarbiyah, ta'lim, and ta'dib". During the implementation of national education in Indonesia, several curricula have been implemented and the latest is the Merdeka curriculum. The Merdeka Curriculum is a curriculum that is implemented and based on the development of the Pancasila student profile and the Rahmatan Lil Alamin Student Profile. This research aims to determine (1) Analysis of Rahmatan Lil Alamin's Student Profile (2) The Concept of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Tafsir Al-Misbah (3) The relevance of Rahmatan Lil Alamin's Student Profile to the Basic Concepts of Islamic Education.

This research was conducted using a qualitative approach designed in the form of library research. Data collection techniques in this research were carried out by reading, observing, taking notes, collecting, processing and reviewing literature books related to the discussion. Furthermore, the data obtained from the source is processed using the Content Analysis method, namely by analyzing descriptive literature data or scientific analysis of messages or communication and interpreting the data using the interpretative hermeneutic analysis method.

Based on the results of the analysis, the conclusion is obtained: Rahmatan Lil Alamin's Student Profile is the cultivation of religious moderation which can be implemented through programmed activities in the learning process and habituation through the 10 values of religious moderation (Ta'addub, Qudwah, Muwatanah, Tawasuth, Tawazun, I'tidal, Musawah, Shura, Tasamuh, Tatawur wal Ibtikar). The basic concepts of Islamic education in the Al-Qur'an are covered in 3 terms, namely Tarbiyah (Physical Education), Ta'lim (Teaching or Transfer of Knowledge), Ta'dib (Development of Faith, Knowledge and Charity). The relevance of the Basic Concepts of Islamic Education to Rahmatan Lil Alamin's Student Profile is that in the Basic Concepts of Islamic Education there are values of religious moderation. So, Rahmatan Lil Alamin's student profile is the output of the Basic Concept of Islamic Education, namely producing a generation that has the value of religious moderation.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis dengan judul **“Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dan Relevansinya dengan Konsep Dasar Pendidikan Islam (Kajian Kritis Tafsir Al Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab)”** Penulis Menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini telah banyak yang membantu, memberikan bimbingan dan motivasi maka penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
2. Ibu Dr. Nurul Malika, M.Pd.I selaku Kaprodi PAI Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
3. Bapak Dr. Ahmad Syafi'i S.I, M.S.I dan Bapak Syamsudin, M. Pd selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan ditengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga tesis ini dapat tersusun dengan baik dan rapi.
4. Dan semua pihak yang sudah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa hasil penyusunan Tesis ini masih belum sempurna, untuk itu penulis mengharap saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi mendorong untuk perbaikan tugas akhir ini sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Ponorogo, 30 Agustus 2023

Penulis

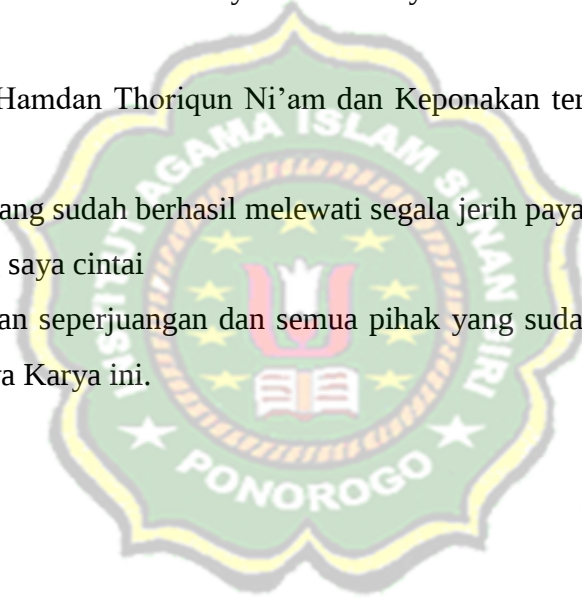


RIFQI NADIYA RAHMAWATI

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai ungkapan cinta dan kasih sayang Kepada:

1. Ayahku Sholihin dan Ibu Nurul Choiriyah yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, perhatian, nasihat dan support tiada henti-hentinya
2. Kakaku tercinta Nila Shofiyahtul Awaliyah dan Kakak Ipar Muhammad Nurrohim
3. Adik saya Hamdan Thoriqun Ni'am dan Keponakan tercinta Ahmad Roihana Nasrullah
4. Diri saya, yang sudah berhasil melewati segala jerih payah yang ada
5. Orang yang saya cintai
6. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang sudah membantu sehingga terselesainya Karya ini.



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan¹



DAFTAR ISI

¹Q.S Al-Mujadilah (58): 11.

HALAMAN COVER (SAMPUL DEPAN)	
HALAMAN LOGO	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Kebaruan Penelitian	13
C. Rumusan Masalah	17
D. Tujuan Penelitian	17
E. Manfaat Penelitian	17

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	19
1. Tafsir Al-Misbah	19
2. Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil Alamin</i>	21
3. Pengertian <i>Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib</i>	24
4. ayat-ayat tentang <i>Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib</i>	29
B. Kerangka Berfikir	35

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian	37
2. Sumber Data	38
3. Teknik Pengumpulan Data	38
4. Teknik Analisis Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	41
1. Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil Alamin</i>	41
2. Konsep <i>Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib</i> dalam <i>Tafsir Al-Misbah</i> ..	44
3. Relevansi Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil Alamin</i> dengan Konsep Dasar Pendidikan Islam	46
B. Pembahasan	47
1. Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil Alamin</i>	47
2. Konsep <i>Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib</i> dalam <i>Tafsir Al-Misbah</i> ..	62
3. Relevansi Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil Alamin</i> dengan Konsep Dasar Pendidikan Islam	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Implikasi	102
C. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang sempurna, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diajarkan melalui mukjizat berupa teks Al-Quran yang menjadi acuan dan pedoman umat dalam segala aspek kehidupan termasuk pendidikan. Agama Islam sangat mengutamakan proses pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan juga hadits yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan bagi manusia.

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai potensi untuk dididik secara baik dan berkelanjutan. Ia memiliki tubuh yang sempurna, memiliki berbagai potensi yang siap diaktualisasikan dalam kehidupan, seperti potensi intelektual, sosial, moral, dsb. Yang diperlukan dalam mengarungi dan mengembangkan kehidupan di dunia ini. Potensi-potensi yang dibawa lahir dapat diaktualisasikan ketika manusia memanfaatkan modalitasnya dalam berinteraksi dengan alam lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Potensi manusia juga dapat dikembangkan melalui pendidikan.²

Pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan haruslah sesuai dengan pendidikan Islam agar tercapainya tujuan pendidikan Islam dalam rangka menciptakan manusia yang sempurna (*insan kamil*). Proses pendidikan dan pengajaran agama Islam dilaksanakan untuk

²Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 3.

mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu agar dapat mengembangkan fungsinya sebagai hamba Allah sekaligus mengelola bumi.

Pendidikan sudah tidak asing lagi bagi kita dan kita secara aktif berinteraksi dengannya. Kami sepakat bahwa pendidikan penting bagi semua orang. Bahkan dapat dikatakan bahwa dalam proses menuju kedewasaannya, setiap manusia melalui tahap pendidikan dalam hidupnya.

Pendidikan dalam arti luas mempunyai arti segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pada hakikatnya, kehidupan mengandung unsur pendidikan, karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang terpenting adalah bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu dan dengan siapapun itu.³

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari sebelumnya, kata kunci utama pendidikan adalah perubahan (*changes*) dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari berkinerja kurang baik menjadi baik, dan sebagainya.⁴

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2008), 17.

⁴Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 1.

Pendidikan dimulai pada awal kehidupan dan berakhir pada kematian. Pendidikan dapat berlangsung dimana saja baik secara formal, informal, maupun non formal. Pendidikan pada umumnya menghasilkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai sikap yang lumrah dikategorikan menjadi: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika masyarakat dapat berinteraksi dengan lingkungannya, maka mereka akan siap untuk melakukan proses pendidikan berkelanjutan. Ajaran Islam menekankan betapa pentingnya pendidikan berlangsung sampai akhir hayat.

Pendidikan merupakan suatu hal yang dinamis. Seiring berjalannya waktu, konsep, strategi, kurikulum, materi, metode, dan sarana prasarana dalam proses pendidikan akan mengalami perubahan dalam rumusannya. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam dinamika zaman. Pengembangan kurikulum merupakan alat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kebijakan pendidikan yang tepat akan melalui implementasi kurikulum yang diberikan oleh “Kurikulum adalah jantung pendidikan” yang menentukan kelangsungan pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, “Kurikulum adalah kumpulan rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan dan metode pengajaran yang digunakan dan

dipedomani dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.⁵

Pendidikan di Indonesia telah melalui banyak proses yang berbeda pengembangan, termasuk pengembangan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia mulai ditetapkan sebelum kemerdekaan dan sudah banyak terjadi perubahan. Ada stigma sosial terkait pengembangan kurikulum di Indonesia “ganti menteri ganti kurikulum”. Meskipun demikian, perubahan kurikulum tidak dapat dihindari karena bentuk pendidikan yang sebenarnya di Indonesia masih belum ditemukan, pengaruh sosial, budaya, politik, ekonomi dan iptek. Inovasi program harus dilakukan secara dinamis, sesuai dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat.⁶

Pendidikan Islam menjadi bagian yang integral dari tugas kekhalifahan di muka bumi ini. Al-Quran sebagai sumber dasar ajaran Islam dan pedoman dasar bagi pelaksanaan pendidikan Islam dan Sunnah sebagai sumber operasional dari pelaksanaan dari ajaran Islam juga menjadi pedoman operasional bagi penyelenggaraan tugas-tugas kependidikan Islam tersebut.⁷

⁵Achmad Fauzi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak,” *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya* 18, no. 2 (2022): 18–22, <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480.>, 6314.

⁶Anny Wahyuningsih, “Membangun Budaya 3R Dalam Manajemen Sampah Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Proyek Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5P2RLA),” *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 2 (2022). 320.

⁷Tim Karya Aditama, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), 12.

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan harus dilandaskan pada landasan yang baik dan kokoh. Dalam kegiatan pendidikan, baik dalam pengembangan konsep teoritis maupun dalam pelaksanaan kegiatan tersebut harus terdapat landasan yang kokoh.⁸ Hal ini dimaksudkan agar yang terlingkupi dalam pendidikan mempunyai keteguhan dan keyakinan yang tegas, sehingga praktek pendidikan tidak kehilangan arah dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal diluar konteks pendidikan.

M.Arifin menjelaskan dalam bukunya, dalam Q.S Al-Alaq ayat 3-5 Ia menerangkan, bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar.⁹

Peran pendidikan yang semakin disadari pentingnya dalam melahirkan sebuah generasi tidaklah cukup tanpa disertai dengan konsep yang benar. Sangat penting sejak awal untuk memastikan bahwa pendidikan didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab dari pengertian inilah muncul landasan yang kokoh bagi konsep pendidikan. Konsep yang benar mengenai istilah pendidikan berdasarkan Al-Quran dan Sunnah akan menjadi penting karena akan mempengaruhi pemahaman tentang pendidikan, khususnya pendidikan dalam pengertian Islam. Pemahaman

⁸M. Asymar A. Pulungan, "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib," GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam 2, no. 3 (2022): 247–56, <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/41/37>.

⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 92.

tentang pendidikan akan memperkuat tujuan, metode, bahkan program pendidikan itu sendiri.

Pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam, inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*”, yaitu: *At-Tarbiyyah* (pengetahuan tentang ar-Rabb), *At-Ta’lim* (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), dan *At-Ta’dib* (integrasi ilmu dan amal).¹⁰ Para pakar pendidikan Islam menggunakan ketiga istilah tersebut untuk membentuk suatu konsep pendidikan Islam yang kesemuanya bertujuan melahirkan manusia yang sebenar-benarnya (insan kamil).

Mustafa Al-Maraghiy membagi kegiatan *At-Tarbiyah* dengan dua macam. Yang pertama, *Tarbiyah Khalqiyah*, secara khusus adalah penciptaan, pelatihan, dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan spiritual. Kedua, *Tarbiyah Diniyah Tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup *At-Tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik jasmani maupun rohani, kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.¹¹

¹⁰Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta:1995), 121.

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2008), 16.

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *Tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencitai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekerti (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik lisan maupun tulisan.¹²

Dalam leksikologi Al-Qur'an tidak ditemukan istilah *At-Tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan istilah *At-Tarbiyah* yaitu *Ar-rabb*, *Rabbyayani*, *murobbi*, *ribbiyan*, *robbani*. Sebaliknya dalam hadis Nabi, digunakan istilah *Rabbani*. Semua istilah ini mempunyai arti yang berbeda-beda. *At-Tarbiyah* apabila diidentikkan dengan *Ar-Rabb*, Karim Al-Bastani dkk mengartikan *Ar-Rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah. Pengertian tersebut merupakan interpretasi dari kata *Ar-Rabb* dalam Surah Al-Fatihah, yaitu merupakan nama dari nama-nama Allah SWT.¹³

Istilah *At-Tarbiyah* apabila diidentikkan dengan bentuk madhinya *Rabbyani* sebagaimana yang tertera dalam Surah Al-Isra' ayat 24, dan bentuk *mudhorinya murabbi* dalam Surah Asy-Syuara ayat 18, *At-Tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan. Hanya saja, dalam konteks kalimat Surah Al-Isra' lebih luas, mencakup aspek jasmani-rohani, sedang dalam Surah Asy-Syuara hanya mencakup aspek jasmani. Sementara itu, Quraish

¹²*Ibid.*

¹³Muzakki dan Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010), 9.

shihab menafsirkan Surah Al-Isra' ayat 24 sebagai bentuk pendidikan orang tua kepada anaknya. Berupa penanaman sikap *Tawadhu* seorang anak kepada kedua orang tuanya.

Dalam surah Ali Imran ayat 79 disebutkan istilah *Rabbaniyyin*, sedangkan dalam hadis Nabi SAW digunakan istilah *Rabbaniyyin* dan *rabbani*, sebagaimana dalam hadis yang artinya:

“Jadilah pendidik yang lemah lembut, ahli fiqih dan pemahaman. Dan dikatakan predikat “Rabbani” apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju yang tinggi”. (HR. Bukhari dan Ibnu Abbas).

Menitik hadist di atas, arti *At-Tarbiyah* (sebagai padanan dari *rabbani*) adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat selanjutnya. Proses *Rabbani* dimulai dari proses pengenalan, penguatan hafalan namun belum sampai pada proses pemahaman dan penalaran.

Dalam Surah Ali-Imron di atas, pengertian *At-Tarbiyah* (sebagai padanan dari *Rabbaniyyin* dan *Ribbiyyun*) adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti, dan Akhlak yang baik. Quraish shihab mengartikan *Rabbaniyyin* dengan artian terus-menerus membahas dan mempelajari kitab suci, karena firman-firman Allah sedemikian luas kandungan maknanya, sehingga semakin digali semakin banyak yang diraih.

Istilah lain dari Pendidikan adalah *Ta'lim*, merupakan *Masdar* dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. pengertian *Ta'lim* hanya sebatas proses penstransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia dituntut hanya menguasai nilai-nilai kognitif dan motorik yang ditransfer, bukan pada ranah emosional. Sekadar memberitahukan atau memberikan ilmu dan tidak mengandung makna pengembangan kepribadian, karena peluang pembentukan kepribadian melalui pemberian ilmu sangat kecil.¹⁴

Menurut Rasyid Ridha, *Ta'lim* adalah proses penyampaian berbagai ilmu kepada jiwa individu tanpa ada batasan atau aturan tertentu. Pemaknaan ini berdasarkan atas Q.S Al-Baqarah ayat 31 tentang '*allama* Tuhan kepada Nabi Adam As.¹⁵ Quraish shihab menafsirkan kata *Allama* sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada manusia berupa potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, potensi berbahasa yang mampu melahirkan aneka pengetahuan. Kemudian menurut Al-Maraghi, pengajaran dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana tahapan Nabi Adam As. Yang menyimpulkan bahwa *AT-Ta'lim* mencakup aspek kognitif saja, belum mencapai pada domain lainnya.

Pendidikan dalam konteks Islam apabila diidentikkan dengan istilah *At-Ta'lim*, Abdul Fatah Jalal memberi pengertian *At-Ta'lim* dengan proses

¹⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2008), 15.

¹⁵Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar Juz 1*, (Mish; Dar Al-Manar, 1373 H), 262.

pembentukan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi *Tazkiyah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *Al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.¹⁶

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa lingkup istilah *Ta'lim* lebih Universal dibandingkan dengan lingkup istilah *Tarbiyah*. *At-ta'lim* mencakup tahapan bayi, anak-anak, remaja, bahkan dewasa. Sedangkan *At-Tarbiyah* dikhususkan untuk pendidikan dan pengajaran pada tahap bayi baru lahir dan balita.

Pengertian *At-Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan, pengakuan kekuasaan, dan keagungan Tuhan di dalam wujud dan keberadaannya.¹⁷

Ta'dib berorientasi pada pendidikan dan pelatihan. Cakupan konsep *ta'dib* lebih luas dibandingkan *ta'lim*, karena selain mengajar, guru juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai dalam aktivitas pembelajaran juga memberikan pelatihan dan pembiasaan, sehingga murid tidak hanya tahu dan memahami ilmu, tetapi juga mampu menerapkan ilmu yan dipelajari dalam aktivitas kehidupan.

¹⁶Muzakki dan Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010), 11.

¹⁷Muhammad Naquid Al-attas, *Konsep Pendidikan dalam Isam*, (Bandung: Mizan, 1988),

Konsep *ta'dib* mengandung tiga unsur, yaitu: pengembangan iman, pengembangan ilmu, pengembangan amal. Hubungan antara ketiga sangat penting karena untuk tujuan pendidikan juga. Iman merupakan suatu pengakuan terhadap apa yang diciptakan Allah di dunia ini yang direalisasikan dengan ilmu, dan konsekuensinya adalah amal. Pengetahuan harus didasarkan pada keyakinan. Dengan iman, ilmu harus mampu membentuk amal karena ilmu harus diterapkan pada hal yang belum diketahui. Dengan diterapkannya unsur ini maka tujuan pendidikan akan terwujud.

Dalam gambaran pribadi seseorang yang beriman dan beramal shaleh, dapat digambarkan bahwa ia mempunyai jati diri sebagai hamba Allah dan ikut berkreasi dan berinovasi demi kebahagiaan hidup bersama. Atas dasar keimanan, mampu memelihara hubungan dengan Allah dan antara dirinya dengan sesama makhluk Allah, sedangkan realisasi dan keimanan itu terlihat dari kemampuan untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi yang bernilai bagi kehidupan bersama.

Selama penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia, beberapa kurikulum telah dilaksanakan sejak Indonesia merdeka tahun 1945. Kurikulum ini banyak mengalami perubahan antara lain tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994 dan 2004, 2006, 2013, dan yang terbaru adalah kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan serta teknis masyarakat berbangsa dan bernegara. Kurikulum

sebagai seperangkat rencana pendidikan harus fleksibel, dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai suatu konsep yang harus mampu menjawab segala tantangan yang ada dimana kurikulum itu diimplementasikan.¹⁸

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan berdasarkan pengembangan profil pelajar agar memiliki jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum merdeka selalu mengedepankan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Hal ini kemudian dilakukan adopsi dan inovasi pada satuan pendidikan di lingkungan Kementerian Agama melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil Alamin*. Salah satu bidang studi mandiri adalah meningkatkan profil pelajar Pancasila. Dalam KMA nomor 347 tahun 2022 tentang penyelenggaraan program studi mandiri di madrasah disebutkan bahwa penguatan profil pelajar Pancasila di madrasah diharapkan pada 2 (dua) aspek yaitu profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5P2RLA).¹⁹

Saat ini, belum banyak Lembaga pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum pendidikan secara keseluruhan. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah tentang analisis terkait nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*.

¹⁸Tono Supriatna Nugraha, "Inovasi Kurikulum," 2022, 250–61. 254.

¹⁹ M Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 141–54, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/396%0Ahttps://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/download/396/218>.

Berdasarkan uraian diatas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dan Relevansinya dengan Konsep Dasar Pendidikan Islam (Kajian Kritis Tafsir Al Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab)”**

B. Kebaruan Penelitian

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang Analisis Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*. Namun masing-masing Peneliti memiliki karakteristik tersendiri terkait pemaparan tema tersebut. Baik dari Analisis, Sumber Primer, isi Kajian, maupun relevansi dari pembahasan tema tersebut. Selain itu, fokus masalah yang dikaji yakni terkait dengan Analisis Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* yang direlevansikan dengan Konsep Dasar Pendidikan Islam belum banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

1. Penelitian yang disusun oleh Muchammad Mufid dengan judul *“Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah”*.²⁰

Penelitian yang dilakukan Muchammad Mufid Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta ini lebih fokus pada penguatan moderasi beragama. Dalam penelitian ini dijlaskan bahwa Konsep moderasi beragama telah menjadi gagasan baru sejak itu diperkenalkan pada tahun 2019 oleh Kementerian Agama sebagai prinsip hidup beragam. Melalui lembaga

²⁰Mufid.

pendidikan (khususnya madrasah), penguatan moderasi beragama dimunculkan dalam kurikulum PAI dan kurikulum bahasa Arab. Namun dalam kebijakan ini, penguatan sensor agama tetap menjadi agenda tersembunyi dan menjadi tanggung jawab pendidik untuk mengimplementasikannya.

Melalui Kebijakan Kurikulum Mandiri Madrasah 2022, penguatan moderasi beragama merupakan proyek wajib yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Selain pendidik, lembaga pendidikan (penanggung jawab medersas) berpartisipasi dalam pelaksanaan proyek. Proyek-proyek yang bertujuan untuk mengenalkan moderasi beragama dapat dilaksanakan melalui kegiatan intra-kurikuler, ekstrakurikuler, atau ko-kurikuler.

Pada penelitian yang akan dikaji, peneliti akan lebih fokus kepada pembahasan mengenai analisis nilai-nilai yang terkandung pada Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*. Sementara pada penelitian di atas, lebih fokus kepada penguatan moderasi beragama melalui implementasi profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin*

2. Penelitian yang disusun oleh Muhammad Ridwan dengan judul

"Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Al-Qur'an".²¹

Penelitian yang dilakukan Muhammad Ridwan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini lebih fokus pada penafsiran konsep *Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib* dalam Al-Qur'an secara

²¹Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Al-Qur'an", Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No 1 Maret 2018. Issn: 2614-8013, 58.

umum, tidak spesifik merujuk pada tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab.

Adapun analisisnya yaitu: Tarbiyah untuk pengertian pendidikan secara umum. Ta'lim artinya mengajar atau belajar dari yang "tidak tahu" menjadi "tahu". Adapun Ta'dib berarti latihan/pembiasaan bagi manusia agar berakhlak atau adab yang baik. Jadi singkatnya ketiga istilah ini memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain, yaitu dalam hal mendidik dan mengasuh, mengajar dan melatih (*education, instruction, training*) seorang anak.

Perbedaan penelitian di atas, dengan kajian yang akan diteliti terletak pada ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas. Meskipun tidak terdapat perbedaan hasil penafsiran dari Quraish Shihab, namun pada penelitian yang akan dikaji lebih memberikan penjelasan secara detail terkait dengan konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. Selain itu, pada penelitian ini hanya merujuk pada penafsiran Tafsir Al-Misbah Saja. Pada pembahasan konsep *Ta'dib*, penelitian ini tidak mengambil sumber dari ayat Al-Qur'an, melainkan dari Hadis Nabi Saw.

3. Penelitian yang disusun oleh Ahmad Syah dengan judul "*TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM PENDIDIKAN SLAM: Tinjauan dari Aspek Semantik*".²²

Penelitian yang disusun oleh Ahmad Syah dari fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim ini lebih

²²Ahmad Syah, "TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM PENDIDIKAN SLAM: Tinjauan dari Aspek Semantik", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008, 148-149.

fokus pada pembahasan konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib* dari aspek semantik, atau tinjauan arti *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib* secara bahasa.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Tarbiyah* mempunyai makna pemeliharaan dan pengasuhan pada anak sejak kecil. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Segala bentuk Bimbingan dan penyuluhan yang diberikan sesudah masa itu tidak lagi termasuk dalam pengertian pendidikan. Sementara itu, dalam penelitian ini *Ta'lim* diartikan sebagai proses pembelajaran yang terus menerus dilakukan sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. *Ta'lim* juga diartikan sebagai proses pendidikan yang tidak hanya menjangkau ranah kognitif, melainkan juga ranah afektif dan psikomotorik. Sedangkan *Ta'dib* dalam hal ini diartikan sebagai hal-hal mencakup aspek *Tarbiyah* dan *Ta'lim*.

Perbedaan penelitian di atas, dengan tema yang akan dikaji oleh peneliti terdapat pada ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. Selain itu, terdapat perbedaan pemaknaan terkait dengan konsep *Tarbiyah*, karena pada penelitian ini, *Tarbiyah* hanya fokus pendidikan seseorang pada masa kecil saja. Padahal makna *Tarbiyah* lebih luas daripada itu.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*?
2. Bagaimana Konsep *Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib* dalam Tafsir Al-Misbah?
3. Bagaimana Relevansi Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dengan Konsep Dasar Pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*
2. Untuk Mengembangkan Konsep *Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib* dalam Tafsir Al-Misbah
3. Untuk Menjelaskan Relevansi Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dengan Konsep Dasar Pendidikan Islam

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan landasan konseptual serta tujuan Pendidikan Agama Islam.
 - b. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman akan pesan-pesan dalam firman Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an dan sebagai bekal dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tinjauan Pendidikan Islam.
- b. Sebagai persyaratan formal untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori merupakan alur logika atau penalaran yang memuat seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara Umum, fungsi dari teori adalah untuk menjelaskan, meramalkan, dan pengendalian suatu gejala.²³

Adapun teori yang penulis jabarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Misbah

a. Teori Maudhu'i Tafsir Al-Misbah

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish shihab menggunakan metode *Maudhu'I*, yaitu metode yang digunakan dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara menyeluruh dengan keida-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an.

Dalam menggunakan metode ini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan. *Pertama*, mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topic/tema yang sama. *Kedua*, mengkaji Asbabun Nuzul dan Mufrodat secara tuntas dan jelas. *Ketiga*, mencari dalil-

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD*, (Bandung:Alfabeta, 2008), 81.

dalil pendukung, baik dari Al-Qur'an, Hadis, maupun hasil dari Ijtihad.

Tafsir Al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (Al-Adabi Al-Ijtima'i) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami *Nash-nash* Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang tersirat di dalam Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang penafsir berusaha menghubungkan *Nash-nash* Al-Qur'an yang dipelajari dengan fakta dan sistem budaya yang ada.

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang dapat menarik minat pembaca dan meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta menimbulkan motivasi untuk mendalami makna dan misteri Al-Qur'an.

b. Biografi Quraish Shihab

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA. Lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga Arab, yang ayahnya Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang peneliti dan guru besar ilmu tafsir.²⁴ Ayah Quraish Shihab dikenal sebagai peneliti, pengusaha dan politikus yang memiliki jejak dan nama baik dikalangan Masyarakat.

²⁴Lihat "tentang penulis" dalam M.Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015).

Kontribusi Ayah Quraish Shihab dalam bidang pendidikan bisa dilihat dari usahanya mengelola 2 perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai Rektor di dua universitas UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.²⁵

Quraish Shihab mendapat dorongan dan kecintaan pertama pada tafsir dari ayahnya yang rutin mengajak anak-anaknya duduk bersama usai sholat magrib. Quraish shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia 6-7 tahun. Ia rutin mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya Selain diminta untuk membaca Al-Qur'an, Ayahnya juga menceritakan secara singkat kisah-kisah Al-Qur'an. Di sinilah benih kecintaannya pada Alquran mulai tumbuh.

2. Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*

a. Pengertian Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*

Profil Pelajar *Rahmatan lil 'alamin* merupakan profil pelajar pancasila di madrasah yang mampu mengenal wawasan, pemahaman dan perilaku *taffaquh fiddin* sebagai kekhasan kompetensi keagamaan di madrasah. Selain itu, profil pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* bertujuan agar mahasiswa dapat berperan aktif di masyarakat sebagai sosok yang produktif, damai dalam kehidupan masyarakat yang beragam dan

²⁵Lihat “tentang penulis” dalam M.Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 6

berkontribusi secara aktif dalam menjaga keutuhan dan kejayaan Indonesia.²⁶

Proyek pengembangan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* berfokus pada Penanaman moderasi beragama dapat dilakukan melalui kegiatan yang diprogramkan ke dalam proses pembelajaran dan aklimatisasi dengan mendukung sikap moderat. Pembiasaan dibentuk dengan mengondisikan suasana belajar yang mengutamakan kesucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), yang dicapai melalui perlawanan yang sungguh-sungguh terhadap hawa nafsu (*mujahadah*) dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan melatih jiwa untuk melawan kecenderungan jahat (*riyadlah*).

b. Indikasi Moderasi Beragama

Terkait dengan indikasi moderasi beragama ini, Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya.⁷ Senada dengan itu, Menteri Agama Lukman

²⁶M Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* Kurikulum Merdeka Madrasah," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 141–54, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/396%0Ahttps://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/download/396/218>, 143.

Hakim Syaifuddin yang saat itu menjabat sebagai Menteri Agama mengatakan bahwa: *“Dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama”*.²⁷

Indikator moderasi beragama dalam Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, adalah sebagai berikut:

- 1) komitmen kebangsaan;
- 2) toleransi;
- 3) anti-kekerasan; dan
- 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.” Indikator dalam perspektif moderasi beragama dengan komitmen kebangsaan keduanya merupakan sebuah kepentingan karena mengamalkan ajaran agama adalah kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana

²⁷Zahdi and Iqrima, “Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur’an Di Mushola Nur Ahmad,” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 142–59. 148.

menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.²⁸

3. Pengertian *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*

a. *Tarbiyah*

Dalam Bahasa Arab, istilah *Tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu:

- 1) *Rabba-Yarbu* yang mempunyai arti kata tumbuh, tambah, dan berkembang
- 2) *Rabbi-Yarba* yang mempunyai arti kata tumbuh dan menjadi besar
- 3) *Rabba-Yarubbu*: yang mempunyai arti kata mengurus, menata, mendidik, memelihara, memimpin, dan menjaga.²⁹

Menurut Abdul A'la Al-Maududi, kata *Rabbun* terdiri dari dua huruf “*ra*” dan “*ba*” tasydid yang merupakan pecahan dari kata *Tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu, kata ini mencakup banyak arti seperti kekuasaan, perlengkapan, pertanggung-jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan.³⁰

Istilah *Tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan dari satu generasi, atau dari pendidik

²⁸Zahdi and Iqrima. 149.

²⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 10-11.

³⁰*Ibid.*

kepada anak didiknya. Transformasi pengetahuan ini dilakukan dengan penuh ketekunan dan keseriusan agar peserta didik mempunyai sikap dan semangat belajar yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan keribadian yang baik serta luhur. Dengan begitu, maka tujuan pendidikan dapat terealisasi.

Pendidikan dalam ranah Tarbiyah mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut harus dimiliki peserta didik, agar mereka mampu mewujudkan visi misi yang menjadi tujuan dalam pendidikan. Selain itu, seorang pendidik harus memiliki kesungguhan, ketekunan, dan juga keikhlasan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Agar peserta didik menjadi pribadi yang diharapkan dan bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Dalam pengertian ini, tarbiyah menunjukkan bahwa Pendidikan Islam tidak sekedar fokus pada kebutuhan Jasmani, tetapi juga memerhatikan pengembangan kebutuhan psikis, sosial, etika, dan agama untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam yang dilaksanakan harus meliputi segala proses transformasi kebudayaan, nilai, dan ilmu pengetahuan serta aktualisasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki peserta didik

agar menjadi *Insan Kamil*, yaitu manusia yang sempurna, yang mengetahui dan sadar akan dirinya dan lingkungannya.

b. *Ta'lim*

Secara istilah, *Ta'lim* memiliki arti sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan secara berkesinambungan sejak manusia dilahirkan di dunia, melalui pengembangan fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. Proses *Ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam ranah kognitif saja, melainkan terus menjangkau wilayah afektif, dan psikomotorik. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas wilayah kognitif tidak akan mendorong seseorang untuk mengamalkan ilmunya, dan pengetahuan yang seperti itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid. Padahal dalam Al-Qur'an sudah menjelaskan dan mengancam seseorang yang hanya mempunyai pengetahuan sebatas ini.³¹

Konsep *Ta'lim* diartikan oleh Naquib Al-Attas sebagai bentuk pengajaran. Menurut Muhammad Naquib Al-Attas, ada hal yang membedakan antara Tarbiyah dengan Ta'lim, yaitu ruang lingkup ta'lim lebih menyeluruh daripada ruang lingkup tarbiyah, karena tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya

³¹Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, Jurnal Ilmiah keislaman, Vol 7, Januari-juni 2008, 145.

mengacu pada kondisi eksistensial, yang mengacu pada segala sesuatu yang bersifat fisik mental.

Ta'lim mempunyai konotasi khusus yang mengacu pada ilmu sehingga disebut pendidik atau pemilik ilmu, yaitu mendorong dan mengerahkan tenaga mmental atau intelektual seseorang untuk mempelajari cara belajar.

Titik tekan *Ta'lim* adalah transformasi ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemberian amanah kepada peserta didik. Selain itu, *Ta'lim* mencakup seluruh aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam hidupnya dan sebagai pedoman untuk berperilaku dengan baik.

c. *Ta'dib*

Ta'dib beradal dari kata bahasa arab yitu *Addaba, yuaddibu, ta'dib*. Yang mempunyai arti cara Tuhan mengajar Nabi-Nya.³² *Ta'dib* juga bisa diartikan dengan kata *'allama* yang berarti mendidik.

Konsep dan proses pendidikan yang tercakup dalam istilah *ta'dib* menunjukkan bahwa pendidikan di dalam Islam sudah cukup terungkap olehnya. Istilah *Ta'dib* mengandung arti sebuah ilmu, pengajaran, dan pegasuhan yang baik. Pada Konsep *Ta'dib*, lebih

³²Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan AlSunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*, Indonesian Journal of Islamic Education Vol 6 No. 2 November 2019

menitikberatkan pada penguasaan ilmu yang benar dan kemantapan perbuatan dan dalam bertingkah laku dengan baik.

Kata *ta'dib* berasal dari derivasi kata "*adaba*" yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata tersebut juga bisa berarti doa, karena doa dapat mengarahkan manusia pada kebajikan yang terpuji dan melarang yang buruk. Kata "*adaba*" dalam berbagai konteteksnya mencakup arti ilmu dan *ma'rifat*, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu, dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap cocok dan selera individu tertentu. Seorang pemikir Islam yang bernama Syekh Muhammad Naquib AlAttas, lebih setuju dengan istilah "*ta'dib*" dalam memahami konsep pendidikan karena kata *ta'dib* yang berasal dari kata *addaba* termasuk mengandung arti mendidik atau memberikan tingkah laku, dan sebagai proses atau sarana, Allah mengajarkan para nabi-Nya.³³

Melalui *ta'dib* ini, al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai moral luhur yang bersumber dari ajaran agama menjadi manusia, sekaligus menjadi dasar bagi proses tersebut Islamisasi ilmu. Menurutnya, Islamisasi ilmu pengetahuan perlu dilakukan untuk membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu yang dikembangkan oleh Barat.

³³Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 43-44.

Dengan pemaparan *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib* di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga konsep tersebut mempunyai satu tujuan dalam ranah pendidikan yaitu menghantarkan peserta didik untuk menjadi manusia “seutuhnya” (insan kamil) sehingga mampu mengarungi kehidupan yang baik.

4. Ayat-Ayat tentang *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*

Istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib* tidak ditemukan secara gamblang dalam Al-Qur'an, akan tetapi terdapat ayat-ayat yang senada dengan istilah tersebut. Adapun sebagian bentuk istilah *Tarbiyah* di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

N o	Bentuk Kata	Letak Ayat	Ayat	Arti kata dalam ayat
1	<i>Rabbaa - yarbuu-</i>	Q.S Ar-rum ayat 39		Bertambah dan Tumbuh
2	<i>Rabba-Yarubb u-Rabban</i>	Q.S Ali Imran ayat 79		Pengabdian Allah

		Q.S Al-Isra ayat 24		Mendidik
		Q.S Asy-Syu'ara ayat 18		Mengasuh

Ayat yang memuat konsep *Ta'lim* dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

N o	Bentuk Kata	Letak Ayat	Ayat	Arti kata dalam ayat
1	Allama-Yu'alli mu-Ta'liman	Q.S Al-Baqarah ayat 151		Mengajar

		Q.S Al-Jumua h ayat 2		
		Q.S Al-Baqar ah ayat 31-32		Mengajar

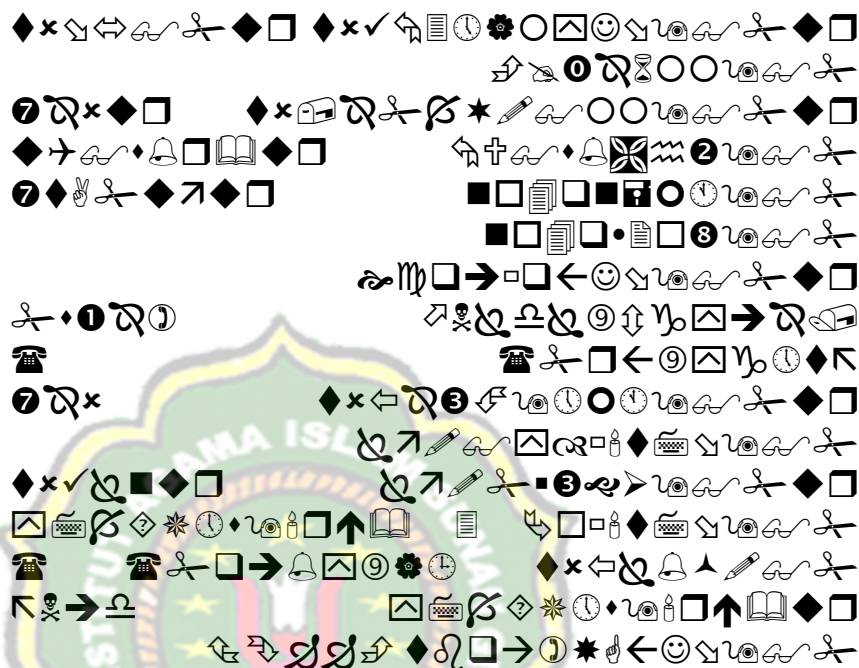
2	Allama- Yu'alli mu- Ya'lamu	Q.S Yunus ayat 5		Mengeta hui
		Q.S An-		

		Nahl ayat 78		
--	--	--------------------	--	--

Istilah *Ta'dib* di dalam Al-Qur'an juga tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi apabila ditarik kesimpulan bahwa Konsep *ta'dib* berkaitan dengan pengembangan Iman, Ilmu, dan Amal. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung ketiga hal tersebut sebagai berikut:

a. Pengembangan Iman

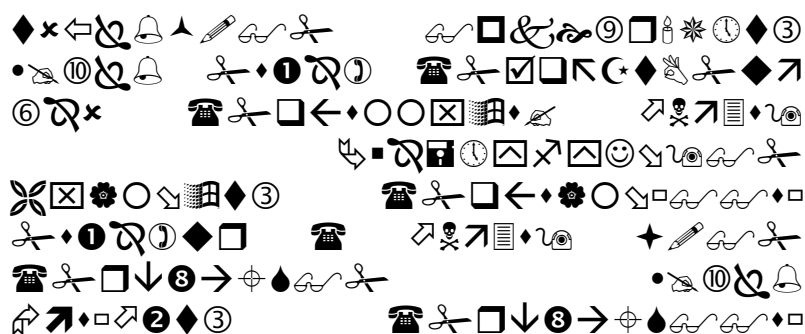
Q.S Al-Baqaraah ayat 177



Artinya : “bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.

b. Pengembangan Ilmu

Q.S Al-Mujaadilah ayat 11



II 𐄂 𐄃 𐄄 𐄅 𐄆 𐄇 𐄈 𐄉 𐄊 𐄋 𐄌 𐄍 𐄎 𐄏 𐄐 𐄑 𐄒 𐄓 𐄔 𐄕 𐄖 𐄗 𐄘 𐄙 𐄚 𐄛 𐄜 𐄝 𐄞 𐄟 𐄠 𐄡 𐄢 𐄣 𐄤 𐄥 𐄦 𐄧 𐄨 𐄩 𐄪 𐄫 𐄬 𐄭 𐄮 𐄯 𐄰 𐄱 𐄲 𐄳 𐄴 𐄵 𐄶 𐄷 𐄸 𐄹 𐄺 𐄻 𐄼 𐄽 𐄾 𐄿 𐅀 𐅁 𐅂 𐅃 𐅄 𐅅 𐅆 𐅇 𐅈 𐅉 𐅊 𐅋 𐅌 𐅍 𐅎 𐅏 𐅐 𐅑 𐅒 𐅓 𐅔 𐅕 𐅖 𐅗 𐅘 𐅙 𐅚 𐅛 𐅜 𐅝 𐅞 𐅟 𐅠 𐅡 𐅢 𐅣 𐅤 𐅥 𐅦 𐅧 𐅨 𐅩 𐅪 𐅫 𐅬 𐅭 𐅮 𐅯 𐅰 𐅱 𐅲 𐅳 𐅴 𐅵 𐅶 𐅷 𐅸 𐅹 𐅺 𐅻 𐅼 𐅽 𐅾 𐅿 𐆀 𐆁 𐆂 𐆃 𐆄 𐆅 𐆆 𐆇 𐆈 𐆉 𐆊 𐆋 𐆌 𐆍 𐆎 𐆏 𐆐 𐆑 𐆒 𐆓 𐆔 𐆕 𐆖 𐆗 𐆘 𐆙 𐆚 𐆛 𐆜 𐆝 𐆞 𐆟 𐆠 𐆡 𐆢 𐆣 𐆤 𐆥 𐆦 𐆧 𐆨 𐆩 𐆪 𐆫 𐆬 𐆭 𐆮 𐆯 𐆰 𐆱 𐆲 𐆳 𐆴 𐆵 𐆶 𐆷 𐆸 𐆹 𐆺 𐆻 𐆼 𐆽 𐆾 𐆿 𐇀 𐇁 𐇂 𐇃 𐇄 𐇅 𐇆 𐇇 𐇈 𐇉 𐇊 𐇋 𐇌 𐇍 𐇎 𐇏 𐇐 𐇑 𐇒 𐇓 𐇔 𐇕 𐇖 𐇗 𐇘 𐇙 𐇚 𐇛 𐇜 𐇝 𐇞 𐇟 𐇠 𐇡 𐇢 𐇣 𐇤 𐇥 𐇦 𐇧 𐇨 𐇩 𐇪 𐇫 𐇬 𐇭 𐇮 𐇯 𐇰 𐇱 𐇲 𐇳 𐇴 𐇵 𐇶 𐇷 𐇸 𐇹 𐇺 𐇻 𐇼 𐇽 𐇾 𐇿 𐈀 𐈁 𐈂 𐈃 𐈄 𐈅 𐈆 𐈇 𐈈 𐈉 𐈊 𐈋 𐈌 𐈍 𐈎 𐈏 𐈐 𐈑 𐈒 𐈓 𐈔 𐈕 𐈖 𐈗 𐈘 𐈙 𐈚 𐈛 𐈜 𐈝 𐈞 𐈟 𐈠 𐈡 𐈢 𐈣 𐈤 𐈥 𐈦 𐈧 𐈨 𐈩 𐈪 𐈫 𐈬 𐈭 𐈮 𐈯 𐈰 𐈱 𐈲 𐈳 𐈴 𐈵 𐈶 𐈷 𐈸 𐈹 𐈺 𐈻 𐈼 𐈽 𐈾 𐈿 𐉀 𐉁 𐉂 𐉃 𐉄 𐉅 𐉆 𐉇 𐉈 𐉉 𐉊 𐉋 𐉌 𐉍 𐉎 𐉏 𐉐 𐉑 𐉒 𐉓 𐉔 𐉕 𐉖 𐉗 𐉘 𐉙 𐉚 𐉛 𐉜 𐉝 𐉞 𐉟 𐉠 𐉡 𐉢 𐉣 𐉤 𐉥 𐉦 𐉧 𐉨 𐉩 𐉪 𐉫 𐉬 𐉭 𐉮 𐉯 𐉰 𐉱 𐉲 𐉳 𐉴 𐉵 𐉶 𐉷 𐉸 𐉹 𐉺 𐉻 𐉼 𐉽 𐉾 𐉿 𐊀 𐊁 𐊂 𐊃 𐊄 𐊅 𐊆 𐊇 𐊈 𐊉 𐊊 𐊋 𐊌 𐊍 𐊎 𐊏 𐊐 𐊑 𐊒 𐊓 𐊔 𐊕 𐊖 𐊗 𐊘 𐊙 𐊚 𐊛 𐊜 𐊝 𐊞 𐊟 𐊠 𐊡 𐊢 𐊣 𐊤 𐊥 𐊦 𐊧 𐊨 𐊩 𐊪 𐊫 𐊬 𐊭 𐊮 𐊯 𐊰 𐊱 𐊲 𐊳 𐊴 𐊵 𐊶 𐊷 𐊸 𐊹 𐊺 𐊻 𐊼 𐊽 𐊾 𐊿 𐋀 𐋁 𐋂 𐋃 𐋄 𐋅 𐋆 𐋇 𐋈 𐋉 𐋊 𐋋 𐋌 𐋍 𐋎 𐋏 𐋐 𐋑 𐋒 𐋓 𐋔 𐋕 𐋖 𐋗 𐋘 𐋙 𐋚 𐋛 𐋜 𐋝 𐋞 𐋟 𐋠 𐋡 𐋢 𐋣 𐋤 𐋥 𐋦 𐋧 𐋨 𐋩 𐋪 𐋫 𐋬 𐋭 𐋮 𐋯 𐋰 𐋱 𐋲 𐋳 𐋴 𐋵 𐋶 𐋷 𐋸 𐋹 𐋺 𐋻 𐋼 𐋽 𐋾 𐋿 𐌀 𐌁 𐌂 𐌃 𐌄 𐌅 𐌆 𐌇 𐌈 𐌉 𐌊 𐌋 𐌌 𐌍 𐌎 𐌏 𐌐 𐌑 𐌒 𐌓 𐌔 𐌕 𐌖 𐌗 𐌘 𐌙 𐌚 𐌛 𐌜 𐌝 𐌞 𐌟 𐌠 𐌡 𐌢 𐌣 𐌤 𐌥 𐌦 𐌧 𐌨 𐌩 𐌪 𐌫 𐌬 𐌭 𐌮 𐌯 𐌰 𐌱 𐌲 𐌳 𐌴 𐌵 𐌶 𐌷 𐌸 𐌹 𐌺 𐌻 𐌼 𐌽 𐌾 𐌿 𐍀 𐍁 𐍂 𐍃 𐍄 𐍅 𐍆 𐍇 𐍈 𐍉 𐍊 𐍋 𐍌 𐍍 𐍎 𐍏 𐍐 𐍑 𐍒 𐍓 𐍔 𐍕 𐍖 𐍗 𐍘 𐍙 𐍚 𐍛 𐍜 𐍝 𐍞 𐍟 𐍠 𐍡 𐍢 𐍣 𐍤 𐍥 𐍦 𐍧 𐍨 𐍩 𐍪 𐍫 𐍬 𐍭 𐍮 𐍯 𐍰 𐍱 𐍲 𐍳 𐍴 𐍵 𐍶 𐍷 𐍸 𐍹 𐍺 𐍻 𐍼 𐍽 𐍾 𐍿 𐎀 𐎁 𐎂 𐎃 𐎄 𐎅 𐎆 𐎇 𐎈 𐎉 𐎊 𐎋 𐎌 𐎍 𐎎 𐎏 𐎐 𐎑 𐎒 𐎓 𐎔 𐎕 𐎖 𐎗 𐎘 𐎙 𐎚 𐎛 𐎜 𐎝 𐎞 𐎟 𐎠 𐎡 𐎢 𐎣 𐎤 𐎥 𐎦 𐎧 𐎨 𐎩 𐎪 𐎫 𐎬 𐎭 𐎮 𐎯 𐎰 𐎱 𐎲 𐎳 𐎴 𐎵 𐎶 𐎷 𐎸 𐎹 𐎺 𐎻 𐎼 𐎽 𐎾 𐎿 𐏀 𐏁 𐏂 𐏃 𐏄 𐏅 𐏆 𐏇 𐏈 𐏉 𐏊 𐏋 𐏌 𐏍 𐏎 𐏏 𐏐 𐏑 𐏒 𐏓 𐏔 𐏕 𐏖 𐏗 𐏘 𐏙 𐏚 𐏛 𐏜 𐏝 𐏞 𐏟 𐏠 𐏡 𐏢 𐏣 𐏤 𐏥 𐏦 𐏧 𐏨 𐏩 𐏪 𐏫 𐏬 𐏭 𐏮 𐏯 𐏰 𐏱 𐏲 𐏳 𐏴 𐏵 𐏶 𐏷 𐏸 𐏹 𐏺 𐏻 𐏼 𐏽 𐏾 𐏿 𐐀 𐐁 𐐂 𐐃 𐐄 𐐅 𐐆 𐐇 𐐈 𐐉 𐐊 𐐋 𐐌 𐐍 𐐎 𐐏 𐐐 𐐑 𐐒 𐐓 𐐔 𐐕 𐐖 𐐗 𐐘 𐐙 𐐚 𐐛 𐐜 𐐝 𐐞 𐐟 𐐠 𐐡 𐐢 𐐣 𐐤 𐐥 𐐦 𐐧 𐐨 𐐩 𐐪 𐐫 𐐬 𐐭 𐐮 𐐯 𐐰 𐐱 𐐲 𐐳

Kajian kritis merupakan kegiatan membaca, menelaah, menganalisis suatu bacaan, artikel, kajian literature untuk memperoleh ide, penjelasan,

data pendukung yang mendukung pikiran utama serta memberikan komentar tentang isi pembahasan secara keseluruhan dari sudut pandang pengkaji.

Istilah konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib* sangat bervariasi dari berbagai argument atau pendapat para ahli tafsir. *Tarbiyah* sering digunakan untuk mendefinisikan konsep pendidikan. Sebagian berpendapat bahwa *Ta'lim* hanya berorientasi pada pengajaran, menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang semula tidak tahu menjadi tahu. Begitu juga dengan istilah *Ta'dib*, tidak sedikit para ahli berpendapat bahwa *Ta'dib* diartikan sebagai proses pendidikan akhlak dan adab seorang pendidik kepada peserta didik. Namun setelah digali lebih mendalam, konsep *ta'dib* tidak hanya sebatas pembentukan tilah laku peserta didik, melainkan lebih luas daripada itu, yaitu pengembangan iman, ilmu, dan amal.

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan variable, kemudian menentukan sumber primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian. Penelitian ini lebih merujuk pada Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*.

Sebelum fokus pada pembahasan Konsep dasar pendidikan islam dalam Tafsir Al-Misbah, peneliti lebih dahulu memaparkan analisis nilai-nilai yang terkandung pada Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*. Setelah Peneliti melakukan analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan

pembahasan, Kemudian merelevansikan hasil analisis profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dengan Konsep Dasar Pendidikan Islam yang merujuk pada hasil pembahasan melalui kajian Tafsir Al-Misbah.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu penelitian yang menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian.³⁴

Penelitian kepustakaan (studi kepustakaan) merupakan kegiatan wajib dalam penelitian, khususnya penelitian akademis dengan tujuan utama mengembangkan aspek teoritis dan juga aspek penerapan praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan yang utama yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan lain sebagainya.³⁵

Dalam Penelitian kepustakaan menggunakan Metode kualitatif yang dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit belum diketahui dan juga dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih menyeluruh tentang fenomena-fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.³⁶

³⁴HM. Diah, *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*, Terj. (Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru, 2000), 25.

³⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan praktiknya)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 33-34.

³⁶Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Terjemahan Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 5.

2. Sumber Data

Sebagaimana penulisan pustaka pada umumnya, sumber data diperoleh dari sumber-sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini yaitu Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir sebagai pelengkap penjelasan tafsir Al-Misbah, dan KMA No 347 tahun 2022 tentang moderasi beragama. Sumber data sekunder adalah sumber-sumber dari buku-buku, kitab, majalah, dokumentasi, karya ilmiah yang berhubungan dengan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dan Konsep *Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya.³⁷ Untuk jenis penelitian pustaka (*Library Research*) mahasiswa membaca, mencermati, mencatat, mengumpulkan, mengolah, dan mengkaji buku-buku literature, serta berbagai artikel yang dimuat di media cetak maupun elektronik untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun atau mencari literature yang berkaitan dengan objek penelitian

³⁷Muhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel ilmiah: Panduan berbasis Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), 201.

Dalam hal ini peneliti mencari literatur yang berkaitan dengan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dan Konsep *Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib*.

b. Mengklasifikasi buku berdasarkan jenisnya primer/skunder)

Pada penelitian ini, termasuk sumber primer adalah Tafsir Al-Misbah. Sedangkan sumber skunder sebagai pendukung adalah buku-buku yang terkait dengan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dan Konsep *Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib*.

c. Mengutip data/teori atau konsep beserta sumbernya

Setiap kali mengutip data peneliti mencantumkan sumbernya berupa nama pengarang, judul buku, penerbit, tahun terbit dan halamannya.

d. Melakukan konfirmasi data/teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi dan reliabilisasi).

e. Mengelompokkan data berdasarkan outline/sistematika yang telah disiapkan.³⁸

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari kajian pustaka yaitu buku, dokumen, karya ilmiah dan sebagainya, penulis menganalisis dengan menggunakan metode:

³⁸Siti Ngaisah, "*Konsep Manusia Ulul Albab dalam pendidikan Islam (Telaah atas tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*", (Skripsi, INSURI Ponorogo, 2013), 10-11.

a. *Content Analysis*

Content Analysis ialah menganalisis data-data kepustakaan yang bersifat deskriptif atau analisis ilmiah tentang pesan atau komunikasi.

b. *Analysis interpretative hermeneutic*

Analysis interpretative hermeneutic adalah berupa penafsiran terhadap data literatur, apabila data itu dianggap perlu mendapatkan penafsiran tertentu dengan berlandaskan konteks pemikiran yang dikehendaki oleh data atau fakta yang diperoleh. Dalam hal ini, yang ditafsirkan adalah ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*.³⁹

³⁹*Ibid*, 11.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Profil Pelajar *Rahmatan lil 'alamin*

Dalam KMA 347 Tahun 2022, Kemenag menetapkan pokok-pokok bahasan yang nantinya akan menjadi pokok bahasan turunan. Dalam merumuskan tema tersebut, lembaga pendidikan harus menyesuaikan dengan konteks dan karakteristik peserta didik.⁴⁰ Topik utama proyek penguatan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* ada 10, sesuai hasil penelitian, analisis Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* sebagai berikut:

a. Berkeadaban (*Ta'addub*)

Konsep *Ta'addub* ditekankan dengan menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas dan integritas sebagai *Khoiru Ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.⁴¹ Bentuk dari nilai *Ta'addub* ini ditunjukkan dengan sikap sopan santun kepada siapapun, menghormati dan menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda.

⁴⁰M Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 141–54, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/396%0Ahttps://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/download/396/218.150>.

⁴¹Ibid.

b. Keteladanan (*Qudwah*)

Nilai keteladanan ini diharapkan mampu Menjadi contoh, teladan, mengajak kebaikan, dan menginspirasi. Mengambil inisiatif, mengajak, dan mendorong orang lain dalam kebaikan.⁴²

c. Kewarganegaraan Dan Kebangsaan (*Muwatanah*)

Nilai-nilai Kewarganegaraan dan Kebangsaan diwujudkan dengan Nilai Nasionalisme, Patriotisme, dan Akomodatif terhadap budaya lokal. Ditunjukkan dengan sikap cinta dan bangga sebagai warga Negara Indonesia, mendahulukan kepentingan bangsa dan Negara, mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum Negara, serta melestarikan warisan berupa norma dan budaya Indonesia.⁴³

d. Mengambil Jalan Tengah (*Tawasuth*)

Nilai yang ditekankan dalam hal ini adalah sikap anti Radikalisme dan kekerasan serta bijaksana dalam bersikap dan bertindak. Memiliki sikap terbuka dengan tetap mempertimbangkan ajaram agama, peraturan, dan budaya lokal.⁴⁴

e. Berimbang (*Tawazun*)

Tawazun mempunyai makna seimbang dalam pemikiran, idealisme, realisme, serta duniawi dan ukhrawi. Menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan konseptual-ideologis dan praktis-pragmatis serta menyeimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrawi. Tegas

⁴²Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah.", 151.

⁴³Ibid.

⁴⁴Ibid.

dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*).⁴⁵

f. Lurus Dan Tegas (*I'tidal*)

Lurus dan Tegas mempunyai arti bertindak secara proporsional dan teguh dalam pendirian. Memperlakukan orang lain secara proporsional sesuai antara hak dan kewajiban, menempatkan sesuatu pada tempatnya, serta teguh pendirian dalam menegakkan peraturan yang berlaku secara bijaksana.

g. Kesetaraan (*Musawah*)

Kesetaraan, diartikan dengan tidak diskriminatif dan inklusif. Memperlakukan orang lain setara tanpa membedakan jenis kelamin, keyakinan, golongan, dan status sosial lainnya, serta menghormati keberagaman.

h. Musyawarah (*Syura*)

Nilai yang ditekankan dalam hal ini adalah demokratis dan menjunjung tinggi keputusan mufakat/konsensus. Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan, serta menjunjung tinggi konsensus.

i. Toleransi (*Tasamuh*)

Menghargai keberagaman dengan menerima menghormati, dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.

⁴⁵Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah.", 151.

j. Dinamis Dan Inovatif (*Tatawwur Wa Ibtikar*)

Nilai yang ditekankan dalam hal ini adalah Kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri Berfikir sistematis, berani mengambil keputusan, serta mengembangkan gagasan baru yang berdaya saing untuk kemanfaatan yang lebih tinggi selalu terbuka untuk melakukan perubahan- perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.⁴⁶

2. Konsep Dasar Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Misbah

Konsep Dasar Pendidikan Islam mengacu pada istilah *Tarbiyah Ta'lim, dan Tadib*. Dalam Tafsir Al-Misbah, *Tarbiyah* merupakan proses pendidikan yang bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan manusia. Proses pendidikan tersebut dalam rangka menjaga dan mengembangkan fitrah yang ada dalam diri seseorang sampai menuju kepada kesempurnaan, sehingga ia mampu menempatkan fitrahnya pada tempat yang semestinya. *Tarbiyah* juga diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan sejak usia dini, pendidikan yang hanya fokus pada segi jasmaniah.

Sementara *Ta'lim*, diartikan sebagai sebuah proses pengajaran yang dilakukan oleh guru/pendidik kepada peserta didik dengan proses pentransferan ilmu pengetahuan, dari yang semula tidak tahu menjadi tahu.

⁴⁶Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah.", 152.

Ta'lim juga diartikan sebagai proses pensucian diri dan fikiran dari hal-hal yang tidak baik. Selain fokus pada pengajaran, *Ta'lim* juga dimaknai sebagai sarana untuk membimbing peserta didik menjadi lebih baik dengan mengembangkan segala potensi yang dimiliki.

Konsep *Ta'dib* di awal diartikan sebagai pengembangan iman, ilmu, dan amal, maka Quraish shihab dalam Tafsirnya pengembangan Iman diartikan sebagai bentuk keseimbangan antara Ucapan, Hati, dan Perbuatan. Yang nantinya relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya *Insan Kamil* (Manusia sempurna) yang mampu memfungsikan ketiganya secara sempurna. Pengembangan ilmu dimaknai sebagai bentuk kesadaran bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting, usaha untuk selalu belajar dan menggali ilmu, tidak hanya sebatas ilmu agama, namun juga ilmu-ilmu pengetahuan yang bermanfaat. pengembangan amal merupakan implementasi dari iman dan ilmu.

Dalam sosok pribadi manusia beriman dan beramal shaleh tersebut dapat digambarkan bahwa mereka memiliki jati diri sebagai pengabdikan Allah, serta ikut dalam berkreasi dan berinovasi guna kepentingan kesejahteraan hidup bersama. Atas dasar keimanan, mampu memelihara hubungan dengan Allah dan antara dirinya dengan sesama makhluk Allah, sedangkan realisasi dan keimanan itu terlihat dari kemampuan untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi yang bernilai bagi kehidupan bersama.

3. Relevansi Profil Pelajar *Rahmatan lil 'alamin* dengan Konsep Dasar Pendidikan Islam

Pengembangan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* merupakan salah satu tujuan dari implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Dengan mengembangkan profil pelajar *Rahmatan lil Alamin*, diharapkan peserta didik madrasah dapat memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Selain itu, peserta didik madrasah juga dapat memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang moderat (*tawassuṭ*), seimbang (*tawāzun*), dan lurus dan tegas (*I'tidāl*), serta menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama (*qudwah*).

Konsep dasar Pendidikan Islam mempunyai tujuan yaitu membentuk manusia sejati, manusia *Abid* yaitu yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, melekatkan sifat-sifat Allah dalam pribadinya, dan menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya sebagai *Khalifah Fil Ard*.

Di dalam Konsep Dasar Pendidikan Islam terdapat relevansi dengan profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*, dimana *Output* daripada Konsep Dasar Pendidikan Islam ini selain bertujuan untuk menciptakan *Insan Kamil*, juga menciptakan peserta didik yang moderat dalam beragama.

Dari pemaparan di atas, maka nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* relevan dengan Konsep Dasar Pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Analisis Profil Pelajar *Rahmatat Lil 'Alamin*

Kurikulum merupakan bagian penting dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Tahun 2024 akan menjadi penentu kebijakan kurikulum nasional berdasarkan hasil penilaian kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran, khususnya kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai konteks program yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada konsep inti materi esensial serta pengembangan karakter dan keterampilan bagi siswa.⁴⁷

Dalam Kurikulum Merdeka, terlihat jelas bahwa Kementerian Agama RI sangat ingin melakukan upaya penguatan moderasi agama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah perlu ditingkatkan dalam dua aspek yaitu, Profil Pelajar Pancasila (P3) dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* (PPRA).

Salah satu kekhasan dari Kurikulum Merdeka ini adalah adanya penambahan nilai-nilai *Rahmatan Lil Alamin* yang merupakan prinsip-prinsip sikap dan cara pandang dalam mengamalkan Agama agar pola keberagaman dalam konteks berbangsa dan bernegara berjalan semestinya, sehingga kemashlahatan umum tetap terjaga seiring dengan perlindungan kemanusiaan dalam beragama. Proyek Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* yang terintegrasi dalam Profil Pelajar Pancasila bermaksud memastikan cara Bergama peserta didik bersifat moderat (*tawasuth*).

⁴⁷Nahdiah Nur Faizah et al., "Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin Pada Kma No. 347 Tahun 2022," *Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 347 (2023). 3.

Adapun nilai-nilai moderasi beragama dalam profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin* adalah sebagai berikut:

1. Berkeadaban (*Ta'addub*)

Adab dalam bahasa arab berarti budi pekerti, tata karma, atau sopan santun. Secara keseluruhan, adab mempunyai pengertian yaitu segala aturan tingkah laku, etika, sopan santun yang berasal dari ajaran islam untuk berinteraksi dan bersosialisasi kepada sesama manusia sehingga terjadi hubungan tingkah laku yang baik antar individu lainnya. Ruang lingkup adab terbagi menjadi 3 macam, yaitu adab antara seseorang dengan Tuhannya, seseorang dengan dirinya sendiri, dan seseorang dengan lingkungannya.⁴⁸

Adab menjadi salah satu bagian dari ajaran agama Islam. Pentingnya adab dalam kehidupan dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 159:

★✍️🌀✂️ ⚙️Ⓘℓℓ✕ 🖨️◻️◻️😊↕○◆⑥ 🌀◻️😊💩♠️
 ☀️☼☆↗️👉 ◻️◻️•🌀◆◻️ 📞 ◻️♏️←🅔•🌀 ☀️☼Cℓ🌀
 🔧◻️◻️◻️♦️①🅈🌀🌀 ✎ ◻️↑0💩◻️◻️📡 🌀8→•
 📞 ◻️🖨️ℓ🌀◻️◻️◻️○ ↕Ⓘℓℓ 🖨️✂️◻️6🅘◻️▤☀️❄️
 ◻️♏️L&ℓ🅐❄️◆↯ ←✂️↕K🌀🌀♦️
 ◻️♏️←●○= ◻️2ℓ▤🅈🅈↔️◆👉↔️ℓ🌀✂️◆◻️
 📞 ™5◻️👊🌸🌀✂️ 7💩× ◻️♏️➔±◻️6™◻️🌀◻️▲◆◻️
 ◻️👉▲👉◆◻️◆👉♦️ ☀️☼🅈👊⚙️10◆K ✂️♦️①💩◻️♦️
 4◻️ℓ◆↗️6 ▲✍️🌀✂️ ◻️0💩① 📁 ★✍️🌀✂️ 7■👉◆K
 🇬🇪💩💩🅘 ◆×◻️💩✂️ℓ🅈👉◆◻️◆👉◻️😊🅈🌀🌀

Arinnya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan

⁴⁸Siti Wahyuni, *Buku Pembelajaran Interaktif Akidah Akhlak Kelas IX* (Kediri: PT. Margo Mitro Joyo, 2019). 38.

*bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*⁴⁹

Adab menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk. Serta dapat mengatur, mengarahkan manusia kepada fitrahnya yaitu menyembah dan taat kepada Allah Swt. Adapun dengan adab yang benar, niscaya manusia dapat menyelamatkan dirinya dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang menyimpang lagi menyesatkan. Adab dapat menghaluskan budi pekerti seseorang. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin tinggi budi pekertinya.

Di era yang semakin maju, adab seharusnya semakin ditekankan. Karena generasi saat ini mudah goyah dengan segala perkembangan zaman yang semakin mudah ditemukan khususnya disosial media. Banyak sekali tontonan yang kurang mendidik dan bebas berkeliaran dimana saja yang mudah mempengaruhi generasi sekarang, apalagi anak-anak yang masih dibawah umur, yang kurang pengawasan dari orang tua akan lebih mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang kurang baik.

Karena inilah, adab menjadi sangat penting di dunia pendidikan saat ini dan seterusnya. Dalam hal ini, konsep *Ta'addub* ditekankan dengan menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas dan integritas sebagai *Khoiru Ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan

⁴⁹Q.S Ali Imran (3): 159.

peradaban.⁵⁰ Bentuk dari nilai *Ta'addub* ini ditunjukkan dengan sikap sopan santun kepada siapapun, menghormati dan menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih tua.

2. Keteladanan (*Qudwah*)

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arab, keteladanan disebut dengan *Al-Uswah* atau *Al-Qudwah* yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, dalam hal kebaikan maupun sebaliknya. Jadi, arti dari keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh dari orang lain.⁵¹ Keteladanan disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:



*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*⁵²

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlaq yang terwujud dalam tingkah laku (behavior). Nilai keteladanan ini diharapkan mampu Menjadi contoh,

⁵⁰M Mufid, “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah,” *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023):141–54, <https://jurnalannur.ac.id/index.php>.

⁵¹Auffah Yumni, “Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan,” *Nizhamiyah* IX, no. 1 (2019): 1–9., 1.

⁵²Q.S Al-Ahzab (33): 21.

teladan, mengajak kebaikan, dan menginspirasi. Mengambil inisiatif, mengajak, dan mendorong orang lain dalam kebaikan.⁵³

3. Kewarganegaraan Dan Kebangsaan (*Muwathanah*)

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. *Al-Muwathanah* ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan.⁵⁴ Secara tekstual Al-Qur'an tidak menyebutkan cinta tanah air atau nasionalisme ada di dalamnya, namun dalam sebuah ayat terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Q.S. Al-Qashash ayat 85, Allah Swt berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا إِلَهُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذُو الْحُرْمَةِ إِنَّ اللَّهَ يَمْلِكُ الْوَسْطَانَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا إِلَهُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذُو الْحُرْمَةِ إِنَّ اللَّهَ يَمْلِكُ الْوَسْطَانَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا إِلَهُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذُو الْحُرْمَةِ إِنَّ اللَّهَ يَمْلِكُ الْوَسْطَانَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا إِلَهُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذُو الْحُرْمَةِ إِنَّ اللَّهَ يَمْلِكُ الْوَسْطَانَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا إِلَهُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذُو الْحُرْمَةِ إِنَّ اللَّهَ يَمْلِكُ الْوَسْطَانَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا إِلَهُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذُو الْحُرْمَةِ إِنَّ اللَّهَ يَمْلِكُ الْوَسْطَانَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا إِلَهُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذُو الْحُرْمَةِ إِنَّ اللَّهَ يَمْلِكُ الْوَسْطَانَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا إِلَهُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذُو الْحُرْمَةِ إِنَّ اللَّهَ يَمْلِكُ الْوَسْطَانَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا إِلَهُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذُو الْحُرْمَةِ إِنَّ اللَّهَ يَمْلِكُ الْوَسْطَانَ﴾

Artinya: “Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata".⁵⁵

Dalam konteks *al-muwathanah*, Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, menolak pengertian yang beranggapan bahwa agama hanya mengatur hubungan manusia dengan

⁵³Mufid, “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah.”, 151.

⁵⁴A. Khoirul Anam Abdul Azis, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021). 56.

⁵⁵Q.S Al-Qashash (28): 85.

Tuhan dan tidak berkaitan dengan sistem ketatanegaraan. Paradigma moderat justru berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan yang mutlak tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.

Pentingnya menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dan kebangsaan ini khususnya sebagai Warga Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai patriotism dan nasionalisme. Saat ini, Indoensia sedang dihadapkan dengan kesadaran terhadap nilai-nilai kewarganeraan dan kebangsaaan yang semakin menurun. Disinilah Tugas para pendidik, selain mengajarkan ilmu, Ia juga ditugaskan untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dan kebangsaan.

Nilai-nilai ini diwujudkan dengan Nilai Nasionalisme, Patriotisme, dan Akomodatif terhadap budaya lokal. Ditunjukkan dengan sikap cinta dan bangga sebaga warga Negara Indonesia, mendahulukan kepentingan bangsa dan Negara, mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum Negara, serta melestarikan warisan berupa norma dan budaya Indonesia.⁵⁶

4. Mengambil Jalan Tengah (*Tawasuth*)

Tawasut dikenal dengan istilah moderasi yang artinya sikap sedag atau sikap tidak berlebihan. Dalam bahasa arab, kata “moderasi” biiasa diistilahkan dengan *Wassat* atau *Wasathiyah*, orangnya disebut

⁵⁶Mufid, “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah.” 151.

wasit. Kata wasit sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu penengah artinya pengantara, pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan pemimpin di pertandingan.⁵⁷

Tawasut adalah sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap tidak terlalu keras dan terlalu bebas. Adapun dengan perilaku *Tawasut* diharapkan manusia tidak akan terjebak perilaku dari syariat sehingga manusia akan hidup rukun, damai, sejahtera, dan mempunyai tujuan hidup yang pasti. *Tawasut* juga diartikan sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan.

Prinsip dan karakter *Tawasut* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, agar agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya. Seorang hamba harus patuh dan taat kepada Allah Swt, wajib shalat lima waktu, dan menjalankan ibadah-ibadah sunnah lainnya, akan tetapi seorang hamba harus tahu, tidak benar jika memutuskan kegiatan lainnya seperti bermusyawarah, bekerja, menuntut ilmu. Keduanya haruslah seimbang antara urusan dunia dan akhirat serta tidak terlalu berlebih-lebihan dari keduanya.

⁵⁷Siti Wahyuni, *Buku Pembelajaran Interaktif Akidah Akhlak Kelas XII* (Kediri: PT. Margo Mitro Joyo, 2019). 17.

Nilai yang ditekankan dalam hal ini adalah sikap anti Radikalisme dan kekerasan serta bijaksana dalam bersikap dan bertidak. Memiliki sikap terbuka dengan tetap mempertimbangkan ajaram agama, peraturan, dan budaya lokal.⁵⁸ Selain itu, *Tawasuth* dapat diartikan sebagai pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama (ifrat) da tidak megurangi atau abai terhadap ajaran agama (tafrit)

5. Berimbang (*Tawazun*)

Tawazun adalah sikap selalu seimbang dalam memperhatikan dan memperhitungkan sesuatu. *Tawazun* dalam kehidupan sehari-hari diterapkan dalam mempertimbangkan segala aspek secara proporsional sebelum memutuskan atau melaksanakan sesuatu. Dengan menerapkan sikap *Tawazun* maka seseorang akan selalu berhati-hati tetapi tidak takut.⁵⁹ Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujuran ayat

6:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa

⁵⁸Mufid, “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah.”, 151.

⁵⁹ Tim Pengembang dan Peingkatan Mutu MI Ma'arif NU Cabang Ponorogo, *LKS Aswaja Dan Ke-NU-An* (Yogyakarta: IDEA Press, 2020). 19-20.

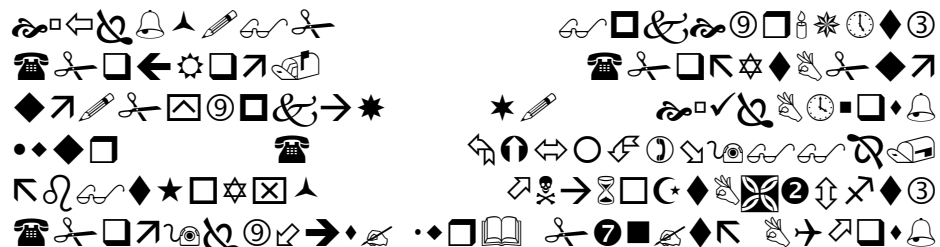
mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.⁶⁰

Ayat ini menuntun kita bahwa segala informasi yang masuk hendaknya dikaji terlebih dahulu. Seseorang harus tetap berfikir positif, *Tawazun* harus bisa menjadi pendorong untuk maju dan menyongsong masa depan. Sikap yang demikian harus bisa ditumbuhkan sejak usia muda, sehingga kelak mampu menjadi pribadi yang bisa diharapkan pada masanya.

Dalam profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin*, *Tawazun* disini mempunyai makna seimbang dalam pemikiran, idealisme, realisme, serta duniawi dan ukhrawi. Menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan konseptual-ideologis dan praktis-pragmatis serta menyeimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrawi. Tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*).⁶¹

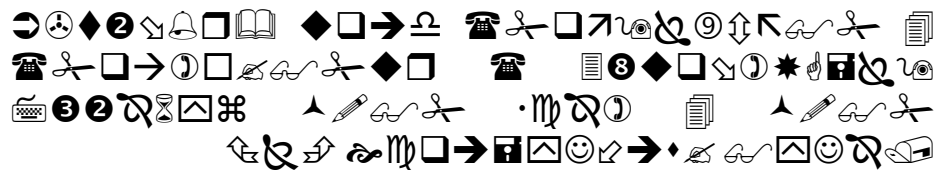
6. Lurus Dan Tegas (*I'tidal*)

I'tidal artinya tegal lurus. Maksudnya berlaku adil, tidak berpihak kecuali pada yang benar dan yang seharusnya dibela. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Maidah ayat 8:



⁶⁰Q.S Al-Hujurat (49): 6.

⁶¹Mufid, “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* Kurikulum Merdeka Madrasah.”, 151.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁶²

Allah Swt memerintahkan orang-orang Mukmin untuk menegakkan kebenaran dengan seadil-adilnya, tidak boleh condong kepada seseorang atau suatu masalah. Berlaku adil baik dalam urusan agama maupun hubungan antar manusia adalah bentuk ketakwaan kepada Allah Swt.⁶³

Dalam Nilai ini, Lurus dan Tegas mempunyai arti bertindak secara proporsional dan teguh dalam pendirian. Memperlakukan orang lain secara proporsional sesuai antara hak dan kewajiban, menempatkan sesuatu pada tempatnya, serta teguh pendirian dalam menegakkan peraturan yang berlaku secara bijaksana.

7. Kesetaraan (*Musawah*)

Musawah secara bahasa artinya persamaan, kesetaraan, dan kesejahteraan. *Musawah* artinya persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah Swt. *Musawah* juga diartikan bahwa semua manusia sama harkat

⁶²Q.S Al-Maidah (5): 8.

⁶³Tim Pengembang dan Peingkatan Mutu MI Ma’arif NU Cabang Ponorogo, LKS Aswaja Dan Ke-NU-An. 19.

martabatnya. Tinggi rendahnya derajat manusia hanya berdasarkan ketakwaannya dihadapan Allah Swt.⁶⁴ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:



Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

Perbedaan yang ada merupakan suatu hal yang wajar. Allah Swt telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah Swt menciptakan manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selain itu, Allah Swt juga menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar manusia saling mengenal satu sama lain. Dari perbedaan yang ada kita ditantang untuk mengesampingkan perbedaan dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai sarana untuk menjalin persaudaraan yang erat.

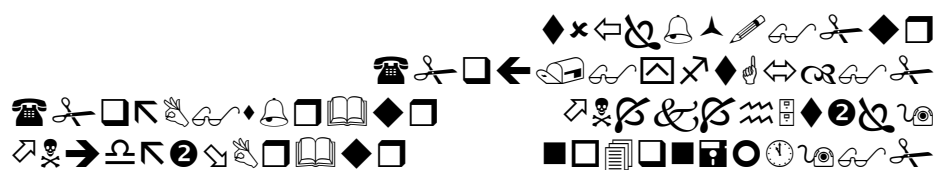
Nilai yang ditekankan dalam hal ini adalah Kesetaraan, diartikan dengan tidak diskriminatif dan inklusif. Memperlakukan orang lain setara tanpa membedakan jenis kelamin, keyakinan, golongan, dan status social lainnya, serta menghormati keberagaman.

⁶⁴ Wahyuni, *Buku Pembelajaran Interaktif Akidah Akhlak Kelas XII*. 15.

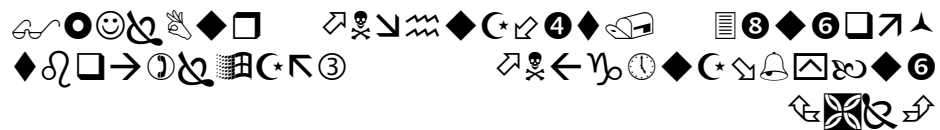
8. Musyawarah (Syura)

Musyawahar berasal dari bahasa Arab yaitu *syura* yang berarti secara bahasa memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat; atau secara umum, *asy-syura* artinya meminta sesuatu. Adapun menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani, *musyawahar* adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakati, maka dengan demikian *asy-syura* adalah urusan yang dimusyawaharkan.⁶⁵

Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah mengandung manfaat yang besar, selain mewadahi para pesertanya untuk terlibat dalam diskusi atau pencaharian solusi atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif. *Syura* condong pada konsultasi dan penyelesaian masalah melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Prinsip ini diturunkan dari firman Allah Swt:



⁶⁵ Abdul Azis, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.*, 46.

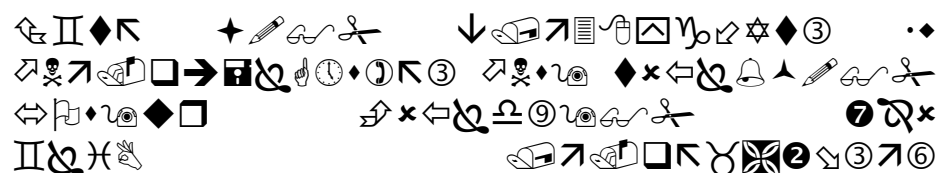


Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”.⁶⁶

Nilai yang ditekankan dalam hal ini adalah demokratis dan menjunjung tinggi keputusan mufakat/konsensus. Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan, serta menjunjung tinggi konsensus.

9. Toleransi (*Tasamuh*)

Allah SWT menciptakan perbedaan dalam kehidupan manusia. Perbedaan yang ada di antara manusia bukan hanya dalam hal rezeki. Sesama manusia diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati serta tolong menolong dalam hal kebaikan. *Tasamuh* disebut juga sebagai toleransi yaitu sifat dan sikap tenggang rasa, menghormati, dan menghargai pendirian orang lain. Perbedaan di antara manusia bukan untuk dipertentangkan. Akan tetapi, perbedaan yang ada harus dijadikan sebagai sarana untuk saling melengkapi dan memperkuat tali persaudaraan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Muntahanah ayat 8-9:



⁶⁶Q.S Asy-Syuura (42): 38.



Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.⁶⁷

Sikap *Tasamuh* merupakan perilaku terpuji yang harus dijunjung tinggi agar kehidupan damai dan sejahtera. Supaya keharmonisan tetap tercipta, maka sikap *Tasamuh* harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Nilai-nilai yang ditenkan adalah Menghargai keberagaman dengan menerima menghormati, dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.

10. Dinamis Dan Inovatif (*Tatawwur Wa Ibtikar*)

Dinamis berasal dari kata *Dynamic* yang berarti bergerak.

Dinamis berarti penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak

⁶⁷Q.S Al-Mumtahanah (60): 8-9.

dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Seseorang berjiwa dinamis tentu selama hidupnya tidak akan diam berpangku tangan. Dia akan terus berusaha secara sungguh-sungguh, untuk meningkatkan kualitas dirinya ke arah yang lebih baik dan lebih maju.⁶⁸ Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Insyirah ayat 7-8:

Artinya: "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap".

Sikap dinamis akan lebih bernilai apabila disertai dengan optimis. Jika dinamis merupakan sikap terus melangkah dan mampu menempatkan diri dimanapun situasi dan lingkungannya, maka optimis merupakan rasa keyakinan pada langkah yang diambil akan berujung kepada hasil yang memuaskan. Optimis adalah orang yang selalu berpengharapan baik dalam menghadapi segala hal. Optimis merupakan perasaan yakin terhadap sesuatu yang baik akan terjadi, yang memberi harapa positif serta menjadi pendorong untuk berusaha ke arah kemajuan atau kejayaan. Optimis merupakan keyakinan diri dan salah satu sifat baik yang dianjurkan dalam Islam. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 139:

⁶⁸Erma Wulan Rahmawati, *Buku Tugas Siswa Akidah Akhlak Kelas IX* (Solo, Jawa Tengah: CV. Duta Karya Mandiri, 2019). 8-9.

*Artinya: “janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”*⁶⁹

Nilai yang ditekankan dalam hal ini adalah Kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri Berfikir sistematis, berani mengambil keputusan, serta mengembangkan gagasan baru yang berdaya saing untuk kemanfaatan yang lebih tinggi selalu terbuka untuk melakukan perubahan- perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.⁷⁰

Kreatif adalah suatu kemampuan dalam menciptakan produk/hal-hal yang baru atau cara yang baru dari sesuatu yang telah diciptakan sebelumnya. Pada umumnya, Kreatif ini akan muncul jika suatu halangan atau rintangan yang memerlukan solusi tertentu. Adapun yang dimaksud inovatif adalah mencurahkan segala kemampuan diri dalam berfikir untuk menciptakan sesuatu yang baru bagi diri kita maupun masyarakat dan lingkungan sekitar kita. Guna menjadi seseorang yang berguna diperlukan sifat inovatif maupun kreatif karena kedua sikap tersebut saling berkaitan.⁷¹

2. Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Tafsir Al-Misbah

a. Konsep Tarbiyah dalam Tafsir Al-Misbah

⁶⁹Q.S Ali Imran (3): 139.

⁷⁰Mufid, “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah.”, 152.

⁷¹Wahyuni, *Buku Pembelajaran Interaktif Akidah Akhlak Kelas IX*. 25-26.

Secara eksplisit, istilah *Tarbiyah* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, akan tetapi terdapat kata yang senada dengan istilah tersebut didalam Al-Qur'an.

1) *Rabba-yarbuu*

Tarbiyah berasal dari wazan *Rabbaa-Yarbuu* yang mempunyai arti bertambah dan tumbuh. Makna ini bisa dilihat dalam Al-Qur'an surah Ar-Ruum ayat 39:



Artinya: "dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)".

Dalam ayat tersebut, kata *Yarbu* berasal dari fi'il *Rabba-Yarbu-Rabban* yang mempunyai arti bertambah. Kata *riba* secara bahasa berarti kelebihan. Yang dimaksudkan dalam ayat tersebut disamakan dengan kata *riba* yakni bertambahnya harta.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Ayat di atas menyatakan: Siapa yang menafkahkan hartanya demi Allah, maka ia akan memperoleh kebahagiaan, sedang yang menafkakhkannya dengan *riya'*, serta

untuk mendapat popularitas, maka ia akan kecewa bahkan rugi. Adapun yang memberi hartanya sebagai hadiah untuk memperoleh dibalik pemberiannya keuntungan materi, maka itu bukanlah yang baik walau tidak terlarang.⁷²

Dan apa saja yang kamu berikan dari harta yang berupa Riba yakni tambahan pemberian berupa hadiah yang terselubung, dengan tujuan agar ia bertambah bagi kamu pada harta manusiapada harta manusia yang kamu beri hadiah itu, maka ia tidak bertambah pada sisi Allah, karena Dia tidak memberkatinya.

Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yakni sedekah yang suci yang kamu maksudkan untuk meraih wajah Allah yakni keridhaan-Nya, maka mereka yang melakukan hal semacam itulah yang sungguh tinggi kedudukannya yang melipatgandakan pahala sedekahnya, karena Allah akan melipatgandakan harta dan ganjaran setiap yang bersedekah demi karena Allah.⁷³

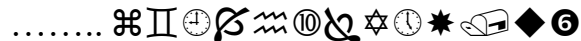
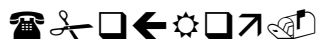
2) Rabba-Yarubbu-Rabban

Tarbiyah berasal dari wazan *Rabbaa-Yarubbuu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, mengasuh, dan memelihara. Menurut Imam Baidlowi, didalam tafsirnya asal kata *Ar-Rabb* adalah *Tarbiyah* yaitu berarti menyampaikannya secara sedikit demi sedikit.

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran)* Vol 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 72.

⁷³*Ibid*, 73-74.

Makna *Rabba* terdapat dalam Surah Ali Imram ayat 79:



Artinya: “.....Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani* (ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah Swt).....”

Dalam Tafsir Al-Misbah, Ayat ini menjelaskan bahwa kata *Rabbani* berarti seseorang, yang paling tidak melakukan dua hal. Yang pertama, terus menerus mengajarkan kitab suci, dan kedua terus menerus mempelajarinya. Pengertian terus-menerus itu dipahami dari bentuk kata kerja *Mudhari* yang digunakan ayat ini untuk kedua hal tersebut.⁷⁴

Bahwa seorang *Rabbani* harus terus-menerus mengajar, karena manusia tidak pernah luput dari kekurangan. Di sisi lain, *Rabbani* bertugas terus-menerus membahas dan mempelajari kitab suci, karena firman-firman Allah sedemikian luas kandungan maknanya, sehingga semakin digali semakin banyak yang diraih, walaupun yang dibaca adalah teks yang sama. Kitab Allah yang tertulis, tidak ubahnya dengan kitab-Nya yang terhampar, yaitu alam raya. Walaupun alam raya sejak diciptakannya hingga kini tidak berubah, namun rahasia yang dikandungnya tidak pernah habis terkuak.

Rahasia-rahasia alam tidak henti-hentinya terungkap, dan dari saat ke saat ditemukan hal-hal baru yang belum ditemukan sebelum

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran)* Vol 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 133.

ini. Jika demikian, seseorang tidak boleh berhenti belajar, meneliti, dan membahas, baik objeknya alam raya maupun kitab suci. Hedaknya yang ditemukan dalam bahasan tersebut juga diajarkan, sehingga bertemu antara mengajar dan meneliti dalam satu lingkaran yang tidak terputus kecuali dengan putusnya lingkaran, yakni kematian seseorang.⁷⁵

Berdasarkan penafsiran tersebut, peneliti mengambil sebuah analisis bahwa Surah Ali Imran ayat 79 mengandung arti bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa diperoleh dengan waktu yang singkat, harus dilakukan secara terus-menerus. Dengan begitu, seseorang akan mengetahui apa yang belum diketahui karena masih banyak ilmu tentang Tuhan yang belum diketahui.

Bukankah Allah tidak memberikan ilmu kepada manusia, melainkan hanya sedikit. Seseorang harus terus melakukan penelitian dengan tujuan memperluas (memperdalam) pengetahuan. Bahkan setelah menjadi seorang guru, seorang guru tidak berhenti belajar sampai menjadi seorang guru, tetapi harus belajar terus menerus. Seorang pendidik tidak boleh memaksakan sesuatu yang tidak disukai siswa (standar prioritas). Bagi seorang peserta didik, selain berkewajiban untuk belajar, ia harus memiliki keikhlasan untuk mempelajari ilmu, menghormati orang yang lebih tua, dan tidak boleh sombong atas ilmu yang dimilikinya.

⁷⁵*Ibid*, 133-134.

Istilah *Tarbiyah* juga disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-

Isra' ayat 24:



dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Ayat ini menjelaskan tentang bersikap *Tawadhu'* kepada kedua orang tua dan merendahkan diri, serta selalu terhadap segala yang dipritahkan oleh keduanya, selama tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt. Mendidik dengan belas kasih dan sayang, dan seikap seperti itulah yang merupakan puncak *Ketawadhu'an* yang harus dilakukan dan senantiasa berdoa kepada Allah, agar Dia memberikan Rahmat yang abadi kepada Orang Tua, sebagai belas kasih sayang dan kebaikan mereka berdua terhadap anaknya ketika masih kecil. Ayat ini mengisyaratkan kepada kita selalu merendahkan diri serta memberikan kasih sayang terhadap keduanya, karna mereka berdua telah memelihara kita pada waktu kecil. Mereka juga bersusah payah memelihara dan menyapih kita dikala kita waktu kecil.⁷⁶

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran)* Vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 446.

Pada lafad *Kamaa RabbayaaniiShoghiiro* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *disebabkan karena mereka telah mendidiku waktu kecil*, bukan *sebagaimana mereka telah mendidiku waktu kecil*. Jika Anda berkata *sebagaimana*, maka rahmat yang Anda mohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang Anda peroleh dari keduanya.

Adapun bila Anda berkata *disebabkan karena*, maka limpahan rahmat yang Anda mohonkan itu Anda serahkan kepada kemurahan Allah swt. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada Anda. Adalah sangat wajar dan terpuji jika kita bermohon agar keduanya memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi, melebihi budi mereka.

Bukankah kita diperintahkan untuk melakukan *ihsan* terhadap mereka sedang *ihsan* adalah: “Memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya terhadap kita, memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil”.⁷⁷

Pendapat Ibu Katsir tentang Konsep Tarbiyah dalam Surah Al-Isra’ ayat 24, Ibnu Katsir memaknai Lafad

✂️🌙③②🔄↔️⚙️🕒⑦🌀❄️🌀🔹⑩❄️👉🔹⑥ dengan artian bakti seorang anak kepada kedua orang tuanya (*Birrul Walidain*),

⁷⁷*Ibid*, 447.

dimasa tua dan wafatnya. Dalam tafsir ini juga dijelaskan, bahwa seorang anak yang tidak berbakti kepada kedua orang disebut dengan orang yang hina. Bentuk bakti seorang anak kepada kedua orang tua ketika masih hidup bias dilakukan dengan menghormati, patuh, melaksanakan segala perintah dan kewajiban sebagai seorang anak. Begitu juga bentuk kebaktian seorang anak kepada orang tua yang sudah wafat yaitu dengan menshalatkan jenazah, memohonkan ampun dengan selalu doakan, menyambung silaturahmi dengan sahabat dan saudaranya, serta memenuhi janji keduanya.⁷⁸

Dari analisis tafsir di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah *Tarbiyah* dalam Surah Al Isra' ayat 24 adalah bentuk pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya pada dimensi jasmani atau fisik dan psikis dengan disertai kasih sayang yang penuh serta kelembutan hati. Pendidikan orang tua dalam surah ini juga meliputi Memelihara fitrah anak, Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapanya, Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, Bertahap dalam prosesnya.

Istilah *Tarbiyah* disebutkan dalam Al-Quran Surah Asy-Syu'ara ayat 18:

⁷⁸Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. Jilid 5, 2008), 153-154.



Artinya: “*Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu"*”

Kata  pada ayat ini berarti memelihara dan membesarkan. Yang menjelaskan bahwa Fir'aun memelihara dan membesarkan Nabi Musa di dalam istana hingga dewasa. Fir'aun mengingatkan Nabi Musa tentang masa lalunya serta apa yang dianggap olehnya sebagai jasa. Berkata Fir'aun “Bukankah Kami dengan segala kebesaran dan fasilitas yang kami miliki telah mengasuhmu diantara keluarga kami, waktu kamu masih bayi, dan kamu tinggal bersama kami tidak bersama keluarga lain menghabiskan beberapa tahun lamanya dari umurnya. Mestinya jasa itu kamu balas dengan baik, bukan seperti apa yang kamu lakukan sekarang”

Berdasarkan ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Tarbiyah* mempunyai arti pengembangan pendidikan melalui lingkungan keluarga yang fokus pada ranah fisik/jasmani saja.

b. Konsep *Ta'lim* dalam Tafsir Al-Misbah

Kata *Ta'lim* dalam Al-Qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu *ladunny*, nama-

nama atau simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam semesta.

Istilah *Ta'lim*, juga tidak ditemukan dalam Al-Qur'an secara eksplisit, akan tetapi terdapat yang senada dengan istilah *Ta'lim*, yaitu dalam bentuk *isim dan fi'il*.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 31-32, istilah *Ta'lim* berbentuk *fi'il Madhi* yaitu dengan lafad *'Allama*:



Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Dalam tafsir Al-Misbah, Surah Al-Baqarah ayat 31 dan 32 ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristiik benda-benda. Misalnya fungsi api, angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi

potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkan terlebih dahulu nama-nama. Itulah sebagian mana yang dipahami oleh para Ulama dari firman-Nya: *Dia Mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya.*⁷⁹

Bagi Ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam As. Dalam arti mengajarkan kata-kata, diantara mereka ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebutkan nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam As. Nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain.

Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata *Mengajar* karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide, tetapi juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.⁸⁰

Adapun penggalan ayat ini, yang jelas salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran)* Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 146.

⁸⁰*Ibid*, 147.

Dari penafsiran di atas, dapat diarik kesimpulan bahwa Surah Al-Baqarah ayat 31-33 menjelaskan Allah Swt adalah sumber ilmu, termasuk apa yang ada di muka bumi ini seluruhnya Allah ciptakan sebagai sumber ilmu agar manusia memahami dan menguasainya. Pada hakikatnya hal tersebut adalah kemurahan Allah, fasilitas yang diberikan oleh Allah Swt untuk di pelajari agar manusia memiliki pemahaman sehingga manusia bisa mengelola bumi. Allah Swt memberikan ilmu hanya kepada orang-orang yang terpilih yang dikehendaki-Nya dalam memahami ilmu. Ilmu itu bukan untuk takabur (sombong), Sesuatu yang akan memberikan manfaat kepada manusia adalah amal ilmiah dan ilmu amaliyah. Allah Swt telah memberikan potensi ilmu kepada manusia yang harus dikembangkan. Allah Swt mengajarkan Nabi Adam a.s dan menyebutkan keutamaan Nabi Adam karena potensi ilmu yang dimilikinya.















































Artinya: “sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.⁸¹



Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”⁸²

Dalam Tafsir Al-misbah, ayat ini menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengetahui seara teoritis dan mengamalkan secara praktis. Allah Swt menurunkan kitab suci dan mengutus Nabi Muhammad Saw untuk mengantarkan manusia meraih kedua hal tersebut. Kalimat *membacakan ayat-ayat Allah* berarti Nabi

⁸¹Q.S Al-Baqarah: 151.

⁸²Q.S Al-Jumu'ah: 2.

Muhammad Saw “*Menyampaikan apa yang beliau*” terima dari Allah untuk manusia, sedang *Menyucikan mereka* mengandung makna “penyempurnaan potensi-potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan ilahiyah” dan *mengajarkan kitab* merupakan isyarat tentang pengajaran-pengajaran “pengetahuan lahiriyah dari syariat”.

Adapun *Al-Hikmah* adalah pengetahuan tentang keindahan, rahasia, motif, serta manfaat-manfaat syariat. Sedang makna *menyucikan mereka* adalah membersihkan jiwa mereka dari keyakinan-keyakinan yang sesat, buruknya akhlak, dan sebagainya yang merajalela dimasa jahiliyah. Sedang *mengajar kitab* dipahami oleh Muhammad Abduh sebagai *mengajar tulis-menulis dengan pena*, membebaskan dari buta huruf, karena agama Islam mendorong bangkitnya peradaban serta pengaturan urusan umat, dan *Al Hikmah* menurut Muhammad Abduh adalah rahasia persoalan-persoalan agama, pengetahuan hukum, penjelasan tentang kemashlahatan serta cara pengamalan dan sebagainya.⁸³

Kata *mengajarkan al-Hikmah* dalam surah Al-Baqarah ayat 151 memiliki makna yakni mengajarkan Sunnah Rasul, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun pembenaran terhadap apa yang dilakukan manusia. Demikian limpahan karunia-Nya. *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku* dengan lidah, pikiran hati dan anggota badan; lidah menyucikan dan memuji- Ku, pikiran dan hati melalui

⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran)* Vol 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 219.

perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran- Ku, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Ku. Jika itu semua kamu lakukan *niscaya Aku ingat pula kepada kamu*, Sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu *dan bersyukurlah kepada- Ku* dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, niscaya-Ku tambah nikmat- nikmat-Ku *dan janganlah kamu mengingkari* nikmat-Nya agar siksa-Ku tidak menimpa kamu. Di atas terbaca bahwa Allah mendahulukan perintah mengingat diri- Nya atas mengingat nikmat-Nya, karena mengingat Allah lebih utama daripada mengingat nikmat-nikmat-Nya. Tentu saja untuk mencapai sukses melaksanakan perintah di atas, bahkan untuk sukses meraih segala yang diharapkan, diperlukan kesungguhan upaya. Ia harus diperjuangkan.⁸⁴

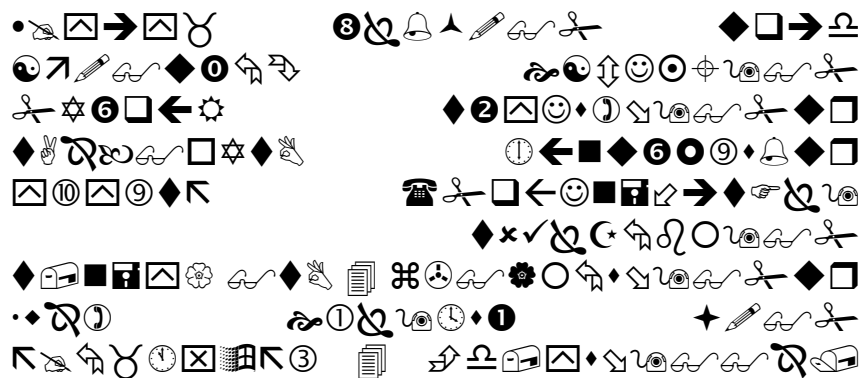
Dari penafsiran di atas, dapat ditarik kesimpulan Surah Al-Jumuah ayat 2 mengartikan kata *Ta'lim* sebagai pengembangan pendidikan dengan mensucikan mereka dari keburukan pikiran, hati, dan tingkah laku serta mengajarkan melalui penjelasan ucapan dan perbuatan pengetahuan syariat dan keimanan, ayat ini juga menggambarkan konsep pendidikan Islam sebagai sarana perubahan sosial. Surah Al-Jumuah ayat 2 ini mengarahkan agar selalu memacu diri untuk berubah menjadi lebih baik. Baik secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal komponen-komponen dalam pendidikan

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran)* Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 362.

mampu mengubah diri untuk selalu mendekatkan diri pada Allah SWT. bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Sementara dalam Surah Al-Baqarah ayat 151, istilah *Ta'lim* diartikan sebagai pengembangan pendidikan melalui pendidik (*Mu'allim*) yaitu orang yang mampu ditugaskan dalam hal mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. *Mu'allim* adalah orang yang mempunyai potensi unggul dibanding dengan peserta didik yang dengannya dia kelak dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar pengajaran namun lebih kepada membimbing yang mengandung nilai-nilai luhur agar peserta didik menjadi lebih baik. Bimbingan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, maka peserta didik mempunyai kesempatan yang cukup luas untuk mengatualisasikan segala potensi yang dimilikinya.

Istilah *Ta'lim* yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Yunus ayat 5:





Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”

Ayat ini menguraikan tentang kuasa Allah Swt. Serta ilmu dan hikmah-Nya dalam mencipta, menguasai, dan mengatur alam raya. Agaknya ia ditempatkan di sini antara lain untuk mengingatkan bahwa kalau matahari dan bulan saja diatur-Nya, maka tentu lebih lebih lagi manusia. Bukankah seluruh alam raya diciptakan-Nya untuk dimanfaatkan manusia. Melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa: *Dialah bukan selain-Nya yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya*, yakni tempat-tempat *baginya*, yakni bagi perjalanan bulan itu atau bagi perjalanan bulan dan matahari itu, *supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan hal yang sangat agung itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan dari saat ke saat dan dengan aneka cara ayat-ayat, yakni tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya kepada orang-orang yang terus-menerus ingin mengetahui* (sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini yang digunakan oleh kata terakhir ayat ini).⁸⁵

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran)* Vol 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 20

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, surah Yunus ayat 5 ini menjelaskan tentang kebesaran Allah atas penciptaan-Nya. Kemuliaan dan hikmah yang belum banyak diketahui oleh Umat-Nya. Dalam ayat ini, dicontohkan bahwa Allah memberikan potensi kepada manusia untuk mempelajari penanggalan, perhitungan waktu melalui penciptaan Allah. Itu berarti, *Ta'lim* mempunyai makna untuk terus menerus mempelajari apa yang ada disekitar kita, termasuk mempelajari segala bentuk penciptaan Allah SWT.

Ayat lain yang menjelaskan istilah *Ta'lim* adalah surah An-Nahl ayat 78:



Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Dalam Tafsir Al-Misbah, di atas menunjuk kepada *alat-alat* pokok yang digunakan guna meraih pengetahuan. Alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedang pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati. Dalam pandangan al-Qur'an ada wujud yang tidak tampak betapapun tajamnya mata kepala atau pikiran. Banyak hal yang tidak dapat

terjangkau oleh indra bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menangkapnya hanyalah hati, melalui wahyu, ilham atau intuisi. Dari sini pula sehingga al-Qur'an, di samping menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, jugamemerintahkan agar mengasah akal yakni daya pikir dan mengasuh pula daya kalbu.

Akal dalam arti daya pikir hanya mampu berfungsi dalam batas-batas tertentu. Ia tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan alam fisika ini. Bidang operasinya adalah bidang alam nyata, dan dalam bidang ini pun terkadang manusia teperdaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal, sehingga hasil penalaran akal tidak merupakan jaminan bagi seluruh kebenaran yang didambakan.

“Logika” adalah suatu ilmu yang dirumuskan oleh Aristoteles yang bertujuan memelihara seseorang agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan berpikir. Namun, ternyata, ilmu ini tidak mampu memelihara perumusny sendiri, jangankan orang lain dari kesalahan-kesalahan fatal dalam berpikir. Akal hanya ibarat kemampuan berenang. Memang kemampuan ini dapat menyelamatkan seseorang dari kehanyutan di tengah kolam renang, atau sungai dan laut yang tidak deras gelombangnya. Tetapi tidak di tengah samudera luas yang gelombangnya gulung bergulung. Jika gelombang sedemikian deras dan besamya, maka akan sama saja keadaan yang mampu berenang dan yang tidak mampu; keduanya

memerlukan pelampung. Alat untuk meraih pelampung itu adalah kalbu.

Bukan hanya agamawan yang berbicara tentang pentingnya kalbu untuk diasah dan diasuh. Ilmuwan pun berbicara tentang peranan dan daya kalbu yang demikian besar. Intuisi, indra keenam, itulah sebagian nama yang mereka perkenalkan. Agamawan menamainya ilham, atau hidayah. Allah menganugerahkannya kepada mereka yang mempersiapkan diri untuk menerimanya dengan mengasah dan mengasuh kalbunya. Alat-alat yang dianugerahkan Allah itu masih belum digunakan oleh umat Islam bahkan para penuntut ilmu secara sempurna.

Firman-Nya: *la ta 'lamuna syai'an/tidak mengetahui suatu apapun* dijadikan oleh para pakar sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikit pengetahuan pun. Manusia, kata mereka, bagaikan kertas putih yang belum dibubuhi satu huruf pun. Pendapat ini benar jika yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan *kasbiy* yakni yang diperoleh melalui upaya manusiawi. Tetapi ia meleset jika menafikan segala macam pengetahuan, karena manusia lahir membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang menjadikannya “mengetahui” bahwa Allah Maha Esa. Di samping itu, ia juga mengetahui walau sekelumit tentang wujud dirinya dan apa sedang dialaminya. Bukankah hidup manusia

ditandai oleh gerak, rasa dan tahu, minimal mengetahui wujud dirinya.

Kesimpulan atas penafsiran Surah An Nahl ayat 78 yakni Potensi pembelajaran pada manusia meliputi aspek fisik (jasmani) yakni pendengaran dan penglihatan serta aspek psikis yakni akal. Mendengar adalah menangkap bunyi-bunyi (suara) dengan indera pendengaran dan suatu itu memelihara komunikasi vokal antara makhluk yang satu dengan lainnya. Allah Swt. menciptakan bagi manusia pendengaran, penglihatan dan *afidah* (hati, otak, akal) manusia sama halnya dengan kertas putih yang tidak mengetahui apapun. Melalui pendengaran, penglihatan dan *afidah* manusia mulai mengalami proses perkembangan seiring dengan bertambahnya pengetahuan mereka atas apa yang mereka lihat melalui penglihatan dan atas apa yang mereka dengar melalui pendengaran.

Dalam proses pendidikan yang modern, murid atau siswa adalah titik pusat terjadinya proses pembelajaran, murid sebagai subyek yang berkembang melalui proses pengalaman belajar. Islam memiliki sistem pendidikan yang mensinergikan antara jasmani dan rohani, tidak ada satu sistem yang menyamai Islam. Ada satu sistem yang hanya mementingkan segi jasmani saja dan meninggalkan segi rohani, sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas intelektualnya dan kurang dalam spritualnya. Ataupun ada satu

sistem yang hanya mementingkan spritualitasnya, diluar hal itu hanya fatamorgana dan menipu belaka.

c. Konsep *Ta'dib* dalam Tafsir Al-Misbah

Istilah *Ta'dib* tidak disebutkan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an. Dari pembahasan konsep *Ta'dib* di awal, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep *Ta'dib* mengandung 3 unsur, yaitu Pengembangan Iman, Pengembangan Ilmu, dan Pengembangan Amal.⁸⁶

Relevansi antara Iman, Ilmu, dan Amal ini sangat penting dalam tujuan pendidikan. Iman merupakan bentuk pengakuan terhadap segala hal yang diciptakan oleh Allah di dunia ini, yang direalisasikan dengan ilmu, dan konsekuensinya adalah berupa amal. Ilmu harus didasari dengan Iman, yang mampu membentuk amal. Karena ilmu pada dasarnya harus diamalkan kepada orang yang belum mengetahuinya. Maka dengan begitu, tujuan dari pendidikan akan terwujud.

Kepribadian manusia yang beriman dan beramal shaleh dapat digambarkan bahwa mereka memiliki jati diri sebagai pengabdikan Allah, serta ikut berpartisipasi memberikan inovasi yang bernilai guna kepentingan dan kesejahteraan hidup bersama. Atas dasar keimanan, seseorang akan mampu memelihara hubungannya dengan Allah SWT.

Pendidikan yang dikembangkan haruslah menjaga kesucian dan kemurnian akan keimanan peserta didik. Selain itu, pendidikan juga

⁸⁶ M. Asymar A. Pulungan, "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 247–56, <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/41/37>.

harus mampu mencerahkan dan mencetak pribadi yang beriman, berilmu, beramal shaleh dan berakhlakul karimah.

a. Pengembangan Iman

Iman merupakan unsur paling utama seseorang dalam beragama. Iman juga merupakan penentu tentang kualitas dan sah atau tidaknya amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang. Dari keimanan yang benar, kokoh, dan teguh akan menghasilkan perilaku yang benar, optimis, dan berani untuk berkorban dalam kebaikan. Sebaliknya, jika keimanan seseorang lemah, mudah goyah maka akan menghasilkan perbuatan yang tidak baik, menyimpang, mudah menyerah, dan lain sebagainya. Iman memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan dan keberagamaan seseorang. Sejatinya, Iman tidak cukup sekedar diucapkan, tetapi juga perlu penghayatan dalam hati, dan diaplikasikan melalui amal perbuatan.

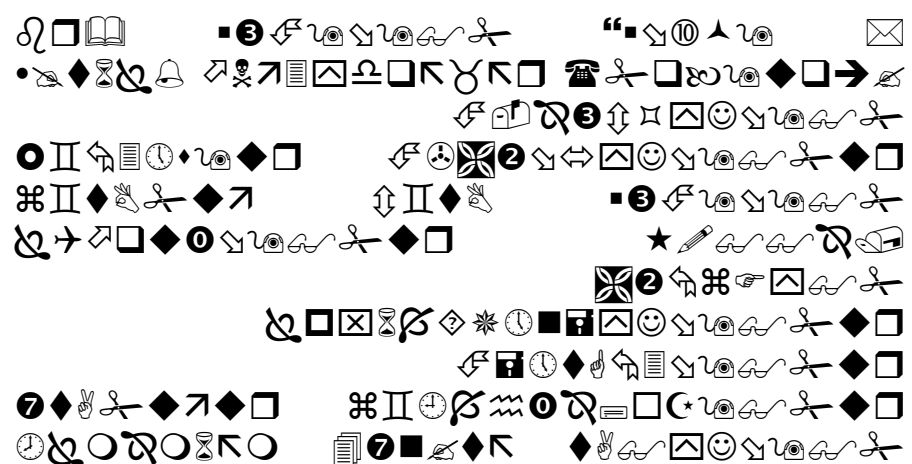
Salah satu tujuan daripada pendidikan adalah mencetak peserta didik yang shaleh, digambarkan dengan kemandirian akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Salah satu hal yang ditekankan dalam pendidikan adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini dapat ditanamkan melalui nilai-nilai etis religius melalui keteladanan dari pihak-pihak dilingkungan peserta didik, seperti orang tua, guru, kepala sekolah, dan sebagainya. Selain melalui keteladanan, kecerdasan spiritual bisa dilakukan melalui penguatan peribadatan,

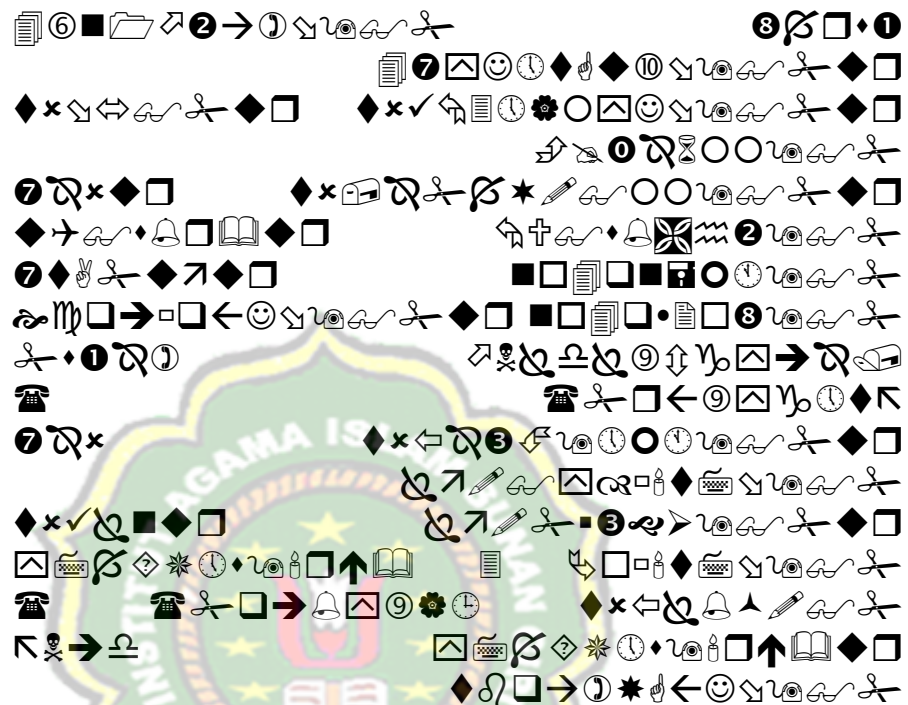
rutinan dan peghayataan bacaan Al-Qur'an, penciptaan lingkungan baik fisik maupun social yang kondusif.

Jika kecerdasan spiritual anak sudah tertata, maka akan lebih mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian peserta didik yang lainnya. Apabila kecerdasan spiritual sudah meningkat, maka kecerdasan yang lain juga akan mengalami peningkatan. Seperti kecerdasan emosional, kecerdasan dalam memecahkan masalah, dan kecerdasan intelektual.

Keterpaduan, keserasian, dan penchayaan ruh terhadap kalbu, akal, dan nafs serta jasad akan memaksimalkan kecerdasan dan fungsinya masing-masing. Dalam konteks pendidikan, hal ini akan mampu membentuk anak didik yang memiliki kekohonan akidah, kedalaman ilmu, ketulusan dalam pengabdian, dan keluhuran pribadi (*Akhlakul karimah*).

Dari sekian banyak ayat Al-Qur'an yang membahas tentang keimanan, peneliti mengambil 1 ayat yang mengandung 5 aspek keimnan dalam Al-Qur'an, yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 177:





Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menjelaskan bahwasannya kebajikan dan ketaatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt bukan hanya sekedar Ibadah shalat/sembahyang semata. Akan tetapi, kebajikan yang sempurna itu adalah dengan beriman kepada Allah dan hari akhir dengan sebenar-benarnya Iman,

sehingga meresap ke dalam jiwa dan menumbuhkan amal shaleh, Iman kepada Malaikat-malaikat Allah, sebagai makhluk-makhluk yang diberikan tugas oleh Allah, dan sangat taat dan tidak pernah membangkang perintah Allah Swt, juga percaya pada semua kitab-kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya melalui para Malaikat, dan juga percaya kepada seluruh Nabi, manusia-manusia pilihan Allah yang diberikan wahyu oleh Allah Swt untuk membimbing manusia.⁸⁷

Setelah menyebutkan sisi keimanan yang pada hakikatnya tidak nampak, ayat ini juga menjelaskan tentang contoh-contoh kebajikan sempurna dari sisi yang lahir ke permukaan. Contoh tersebut Antara lain yaitu berupa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain, sehingga bukan hanya memberi harta yang sudah tidak disenangi atau dibutuhkan-walaupun ini tidak terlarang, tetapi memberikan harta yang dicintainya secara tulus demi meraih cinta-Nya kepada kerabat-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang meminta-minta, dan juga memberi dengan tujuan memerdekakan *Hamba sahaya*, mendirikan shalat sesuai dengan syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya, dan menunaikan zakat sesuai ketentuan tanpa menunda-nunda, setelah sebetulnya memberikan harta yang dicintainya selain zakat, dan orang-orang yang terus menerus menepati janji, dan adapun yang amat

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran)* Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 390

terpuji yaitu orang-orang yang bersabar, yakni tabah, menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan, seperti kesulitan dan penderitaan.

Berkaitan dengan pendidikan, Dalam Surah Al-Baqarah ayat 177 ini menegaskan tentang pemberdayaan akal, hati, dan perbuatan. Yang nantinya relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya *Insan Kamil* (Manusia sempurna) yang mampu memfungsikan ketiganya secara sempurna.

Manusia disebut sebagai *Insan Kamil* apabila ia mampu menyeimbangkan antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotik, yang dimilikinya. Maka, apabila ketiga kemamuan ini terdapat ketidakseimbangan, akan lahir manusia-manusia yang munafik. Hal ini sangat tidak diharapkan dan bertentangan dengan tujuan pendidika Islam.

Ayat ini juga sebagai landasan untuk seseorang agar menjadi mukmin yang sempurna, Beriman kepada Allah SWT dengan Iman yang benar yaitu sesuai dan seimbang antara Lisan, Hati, dan Perbuatan.

b. Pengembangan Ilmu

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk selalu belajar, menggunakan akal dan pikiran yang sudah dikaruniakan Allah kepada manusia. Islam juga memposisikan ilmu dalam posisi yang

mulia. Sebagai tanda keutamaan ilmu dalam Islam adalah ilmu menjadi salah satu sifat wajib Allah Swt.

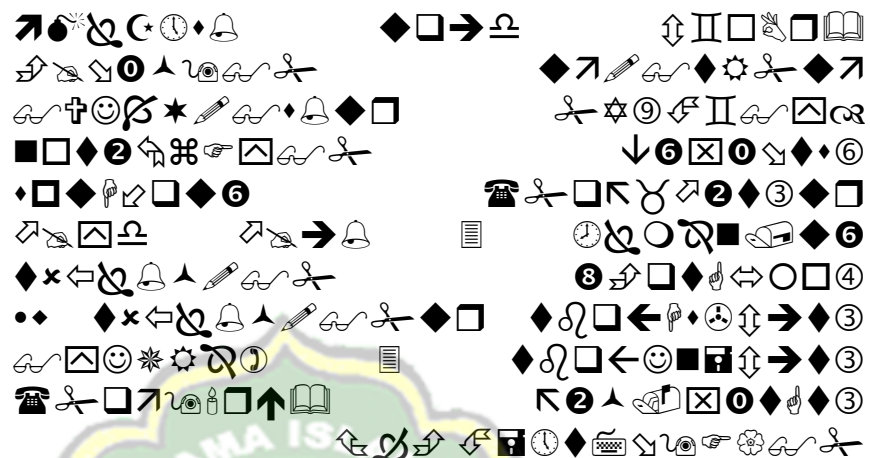
Muslim yang baik tidak pernah berhenti untuk menambah ilmu. Ajaran ini tertuang dalam surah Thaha ayat 114:

.....
.....

Artinya:dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Dari ayat ini dapat dipetik pelajaran bahwa Al-Qur'an mengajarkan menuntut ilmu adalah salah satu bentuk ibadah yang bernilai tinggi dan harus dilakukan oleh setiap muslim sepanjang hidupnya. Maka, Islam sejak awal menekankan kepada Uamtnya untuk terus menambah ilmu pengetahuan.

Semangat untuk menambah ilmu pengetahuan dapat diterjemahkan bahwa yang disebut belajar atau menuntut ilmu bukan hanya pada usia tertentu atau dalam formalitas satuan pendidikan saja, melainkan sepanjang hayat. Maka kewajiban untuk terus menuntut ilmu tetap melekat pada diri seorang Muslim. Salah satu hikmahnya adalah bahwa kehidupan akan terus mengalami perubahan dan perkembangan menuju kemajuan. Jika seseorang tidak terus mengembangkan ilmu pengetahuannya, jelas akan tertinggal oleh perkembangan zaman, yang pada gilirannya tidak dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan. Hal ini dijelaskan dalam Surah Az-Zumar ayat 9, sebagai berikut:



Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish shihab menjelaskan, bawa ayat di atas menggambarkan sikap lahir dan batin siapa yang tekun. Sikap lahirnya digambarkan oleh kata-kata *saajidun* (sujud) dan *qaaiman* (berdiri), sedang sikap batinnya dilukiskan oleh kalimat



yang artinya takut kepada Akhirat dan mengharap Rahmat Tuhannya.

Ayat di atas menggarisbawahi rasa takut hanya pada akhirat, sedang rahmat tidak dibatasi dengan akhirat, sehingga dapat mencakup rahmat duniawi dan ukhrawi. Memang seorang

Mukmin hendaknya tidak merasa takut menghadapi kehidupan duniawi, karena apapun yang terjadi selama ia bertakwa, maka itu tidak masalah, bahkan dapat merupakan sebab ditinggikannya derajat seseorang di akhirat. Adapun rahmat, maka tentu saja yang diharapkan adalah rahmat menyeluruh, yaitu dunia dan akhirat.

Takut dan mengharap menjadikan seseorang selalu waspada, tetapi tidak berputus asa dan dalam saat yang sama tidak yakin. Keputusan mengundang apatisme, sedang keyakinan penuh dapat mengundang pengabaian persiapan. Seseorang hendaknya selalu waspada, sehingga akan selalu meningkatkan ketakwaan, namun tidak pernah kehilangan optimis dan prasangka baik kepada Allah Swt.

Kata *Ya'lamun* pada ayat di atas, ada juga Ulama yang memahaminya sebagai kata yang tidak memerlukan objek. Maksudnya, siapa yang memiliki pengetahuan, apapun pengetahuan itu, pasti tidak sama dengan yang memilikinya. Hanya saja, jika makna ini yang anda pilih, maka harus digarisbawahi bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu, lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuan tersebut, pengetahuan yang membawa manfaat baik kehidupannya di dunia dan akhirat. Maka bagi yang tidak memiliki pengetahuan, jelas nilainya akan jauh berbeda dengan orang yang memiliki

pengetahuan. Hal ini diisyaratkan di dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujaadilah ayat 11:



Artinya: “ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat di atas tidak menyebut secara tegas, bahwa Allah akan *Meninggikan* derajat orang yang berilmu. Akan tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutkan kata *meninggikan* itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam

ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor diluar itu.

Tentu saja yang dimaksud dengan 



adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti, ayat di atas membagi kaum beriman dengan dua kelompok besar yang pertama sekedar beriman dan beramal, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan.

Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan hanya ilmu agama saja, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam Q.S Al-Fathir ayat 27-28 Allah menguraikan sekian banyak makhluk Ilahi, dan fenomena alam. Lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa *yang takut dan kagum kepada Allah dari Hamba-hambaNya hanyalah Ulama*. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan Al-Qur'an bukan hanya ilmu agama.

Disisi lain, itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *Khasyyah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah Swt, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk

mengamalkan ilmunya dan memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk. Rasulullah Saw. Seringkali berdoa: *Allahumma ini A'udzubika min ilmi laa yanfa'*, yang artinya Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Disamping ayat-ayat yang menjelaskan tentang kedudukan ilmu, banyak juga hadis Nabi yang memberikan apresiasi terhadap keutamaan ilmu dan orang yang berilmu. Salah satunya diriwayatkan oleh Abu ad-Darda' bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

وإن الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما يصنع (رواه أحمد وأبو داود عن أبي الدرداء)

Artinya: *Sesungguhnya para malaikat benar-benar meletakkan sayapnya kepada orang yang mencari ilmu, karena ridha terhadap apa yang dicarinya.* (HR Ahmad dan Abu Darda')

Ayat ini menunjukkan bagaimana keutamaan orang yang memiliki ilmu, dimana Allah memposisikan orang yang berilmu begitu penting dengan meninggikannya beberapa derajat, karena pada dasarnya orang yang memiliki ilmu akan bisa lebih memahami rahasi-rahasia dan tanda-tanda dibalik segala sesuatu ciptaan Allah dimuka bumi yang Allah sendiri menyerukan kepada manusia untuk membacanya.

Konsep *Ta'dib* Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11, Allah Swt berfirman untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman dan seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling

bersikap baik kepada sebagian orang di dalam majelis-majelis pertemuan.

Dalam sebuah hadits Nabi Saw bersabda, *“Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang ada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama hamba-Nya membantu orang yang kesulitan.”* (H.R. Muslim)

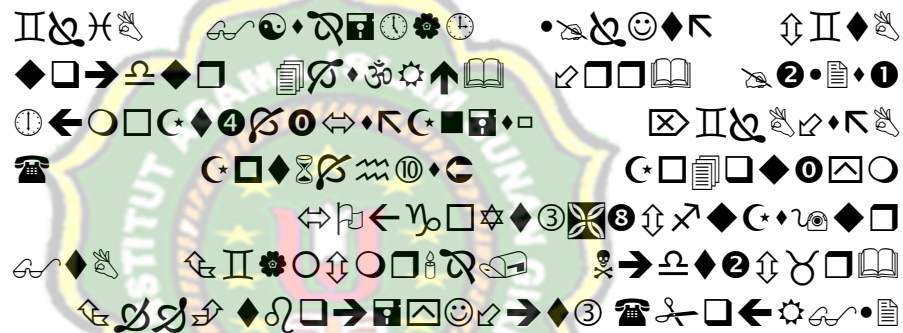
Imam Ahmad dan Asy-Syafi’I meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda yang artinya, *“Janganlah seseorang membangunkan orang lain dari tempat duduknya kemudian dia menempati tempat duduk itu, tetapi hendaklah kalian melapangkan dan meluaskannya.”*

Maksudnya adalah tidak berkeyakinan bahwa jika salah seorang diantara kalian memberikan kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi, bahwa itu akan mengurangi haknya. Bahkan hal tersebut merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. Allah tidak menyia-nyiakan hal tersebut, maka Allah akan memberikan balasannya baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya barangsiapa yang merendahkan dirinya karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya.

Dalam tafsir ini juga disebutkan etika ketika menuntut ilmu/ ketika ada di dalam *majelis*, yaitu disunnahkan untuk memperbaiki tempat duduk dan mempersilahkan orang yang baru hadir dengan memberikan tempat yang cukup untuk orang itu duduk. Tafsir ayat ini juga mengajarkan kita untuk beriman dengan ikhlas dan

berlapang dada serta patuh terhadap aturan Allah, serta giat dalam belajar dan mengamalkan ilmu karena Allah akan meninggikan beberapa derajat untuk orang berilmu baik di dunia ataupun di akhirat.⁸⁸

c. Pengembangan amal



Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”

Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini menampilkan prinsip yang menjadi dasar bagi pelaksanaan janji dan ancaman. Prinsip tersebut berdasar keadilan tanpa membedakan seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdian. Prinsip itu adalah: *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh*, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin.

Yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shahih, maka sesungguhnya pasti akan Kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka semua di

⁸⁸Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. Jilid 9, 2008), 421-428.

dunia dan di akhirat *dengan pahala yang lebih baik* dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan.

Kata *Shalih/saleh* dipahami dalam arti *baik, serasi*, atau *bermanfaat dan tidak rusak*. Seseorang dinilai tetap tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Dicakup juga oleh kata *beramal shaleh* upaya seseorang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan aktivitas (perbaikan) sehingga yang kurang atau hilang itu dapat menyatu kembali dengan sesuatu itu. Yang lebih baik dari itu adalah siapa yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu ia melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula.

Firman Allah yang berbunyi *Hayatan Thayyibah* menggaris bawahi syarat mutlak bagi penilaian kesalehan amal. Keterkaitan antara amal saleh dan iman menjadikan pelaku amal saleh melakukan kegiatannya tanpa mengandalkan imbalan segera, serta membekalinya dengan semangat berkorban dan upaya beramal sebaik mungkin.

Setiap amal yang tidak dibarengi dengan iman, maka dampaknya hanya sementara. Dalam kehidupan di dunia ini, terdapat hal-hal yang kelihatan sangat kecil, bahkan boleh jadi

tidak terlihat oleh pandangan, tetapi justru merupakan unsur asasi bagi sesuatu. Ibarat Setetes racun yang diletakkan di gelas yang penuh air, tidaklah mengubah kadar dan warna cairan di gelas itu, tetapi pengaruhnya sangat fatal.

Kekufuran/ketiadaan iman yang bersemai di hati orang-orang kafir, bahkan yang mengaku muslim sekalipun, merupakan nilai yang merusak susu sebelanga, atau racun yang mematikan. Karena itulah sehingga berkali-kali Al-Qur'an memperingatkan pentingnya iman menyertai amal, karena tanpa iman kepada Allah Swt amal-amal ini akan menjadi sia-sia.

Kata *Thayyibah* telah dijelaskan maknanya pada penafsiran ayat 32 surah ini. Kehidupan yang baik di sini mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan memperoleh kehidupan yang berbeda dengan kehidupan orang lain. Yang perlu digarisbawahi di sini adalah *Kehidupan yang baik* itu bukan berarti kehidupan mewah yang luput dari ujian, tetapi ia adalah kehidupan yang diliputi oleh rasa lega, kerelaan, serta kesabaran dalam menerima cobaan dan rasa syukur atas nikmat Allah. Dengan demikian, yang bersangkutan tidak merasakan takut yang mencekam, atau kesedihan yang melampaui batas, karena dia selalu menyadari bahwa pilihan Allah Swt adalah yang terbaik, dan dibalik segala sesuatu ada ganjaran yang menanti.

Pendapat Ibnu Katsir tentang Surah An Nahl ayat 97 menjelaskan tentang janji Allah Swt bagi orang yang mengerjakan amal shalih, yaitu amal yang mengikuti Kitab Allah SWT (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya, Muhammad Saw baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Amal yang diperintahkan itu telah disyariatkan dari sisi Allah, yaitu Dia akan memberinya kehidupan yang baik didunia dan akan memberikan balasan di akhirat kelak dengan balasan yang lebih baik daripada amalnya. Kehidupan yang baik itu mencakup seluruh ketenangan, bagaimanapun wujudnya. Dalam Surah ini juga membahas tentang keutaman orang yang berserah diri, selalu merasa cukup atas apa yang diberikan oleh Allah Swt.⁸⁹

3. Relevansi Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dengan Konsep Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan secara luas mempunyai arti yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak agar menjadi pribadi yang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat".⁹⁰

⁸⁹Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. Jilid 5, 2008), 103.

⁹⁰Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. (Mizan, Bandung: 1984), 60.

Pendidikan Islam merupakan suatu system yang memiliki bagian-bagian yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Dalam tujuan pendidikan, ideal itu tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah SWT. Dengan pendidikan, diharapkan lahir pribadi-pribadi yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarga, masyarakat, negaranya dan ummat manusia secara keseluruhan.⁹¹

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah-laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (*Fitrah*) maupun potensi ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di Dunia dan Akhirat.⁹²

Konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, kesejahteraan, kebahasaan, ruang lingkup dan aspek tanggung jawab.⁹³ Maksud aspek keagamaan adalah bagaimana hubungan Islam sebagai agama dengan pendidikan.

Relevansi Konsep Dasar Pendidikan Islam yang berkaitan dengan Moderasi beragama yang terkandung dalam Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* ini dikuatkan pada sebuah kalimat “*Orang semakin berilmu,*

⁹¹Farida Jaya, Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: *Ta’lim, Tarbiyah Dan Ta’dib*, Jurnal Tazkiya Vol. IX No.1, (Januari-Juni 2020), 63.

⁹²*Ibid.*

⁹³Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

semakin luas pemikirannya, semakin dalam ilmunya semakin baik sikapnya. Semakin dalam ilmu agamanya semakin bijak sikap keberagamannya”⁹⁴

Dalam pembahasan Konsep *Tarbiyah*, terdapat lafad *Rabbaniyyin* yang artinya adalah orang yang berilmu, maka apabila direlevansikan dengan profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin*, maka dalam konsep *Tarbiyah* terkandung makna *Rabbaniyyin* (Orang yang berilmu), *Ta’lim* mempunyai makna pegajaran dari yang belum tahu menjadi tahu, dan dalam Konsep *Ta’dib* terdapat makna yang salah satunya yaitu pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan analisis tersebut, melalui istilah *Tarbiyah*, *Ta’lim*, dan *Ta’dib* terdapat nilai-nilai moderasi beragama Konsep Dasar Pendidikan Islam.

Dari pemaparan di atas bisa ditarik kesimpulan, Bahwa Output daripada Konsep Dasar Pendidikan Islam Yaitu terbentuknya generasi yang memiliki nilai-nilai Moderasi Beragama.

⁹⁴Akhmad Syahri, *Moderasi Islam (Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, (Jempong Baru: UIN Mataram Press, 2021), 4.

BAB V

SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

1. Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* merupakan penanaman moderasi beragama yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan melalui 10 nilai-nilai moderasi beragama (*Ta'addub, Qudwah, Muwatanah, Tawasuth, Tawazun, I'tidah Musawah, Syura, Tasamuh, Tawtawur wal Ibtikar*).
2. Konsep Dasar Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Misbah tercakup dalam 3 istilah yaitu *Tarbiyah* dengan arti pendidikan yang dilakukan sejak bayi, Pendidikan yang fokus pada ranah Jasmani. *Ta'lim* merupakan bentuk Pengajaran atau *Transfer Of Knowledge*, pengembangan pengetahuan dari yang belum tahu menjadi tahu, dan *Ta'dib* mempunyai makna yaitu Pengembangan Iman dengan keselarasan antara ucapan, hati, dan perbuatan, pengembangan Ilmu, dan pengembangan Amal.
3. Relevansi Konsep Dasar Pendidikan Islam dengan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* adalah di dalam Konsep Dasar Pendidikan Islam terdapat nilai-nilai moderasi beragama. Maka, profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin* merupakan *Output* dari Konsep Dasar Pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi yang memiliki nilai Moderasi beragama.

B. Implikasi

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan, disajikan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dapat membiasakan peserta didik untuk memiliki karakter yang baik yang dapat digunakan sebagai bekal untuk masa depannya.
2. Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dapat mempererat hubungan antar pihak sekolah dengan orang tua, meningkatkan kerja sama antara guru, Kepala Sekolah, dan masyarakat sekitar dalam pengimplementasiannya agar menciptakan lingkungan yang baik sesuai dengan pengamalan karakter yang ada di dalamnya. dalam upaya menumbuhkan sikap yang baik pada peserta didik melalui pembiasaan di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.
3. Analisis Konsep *Tarbiyah, Ta'lim dam Ta'dib* dapat menambah wawasan pendidik, bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada pengajaran, ataupun penyampaian materi, melainkan juga mengembangkan potensi, pendidikan jasmani dsb.

C. Saran

Peneliti sebagai seorang yang telah membahas mengenai Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dan Konsep Dasar Pendidikan Islam, diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk tetap terus mengembangkan lebih lanjut agar dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam pendidikan

dan dikembangkan lagi nantinya untuk bisa menambah *khazanah* pengetahuan baik dalam bidang pendidikan umum maupun dalam pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Al-attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan. 1988.
- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Al-Attas, Muhammad Al-Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Mizan. Bandung: 1984
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. Jilid 5. 2008.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. Jilid 9. 2008.
- And Iqrima, Zahdi. "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Mushola Nur Ahmad," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 142–59.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Corbin, Anselm Strauss & Juliet *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Terjemahan Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Diah, HM. *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*, Terj. (Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru. 2000.
- Faizah, Nahdiah Nur, Ningsi, Laila Nazilatul Husna, and Rofiq Hidayat. "Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamina Pada KMA No. 347 Tahun 2022." *Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 347 (2023).
- Fauzi, Achmad. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak." *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya* 18, no. 2 (2022): 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>.
- Ibnu Chaldun Jakarta, Universitas. "ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Retna Dwi Estuningtyas," n.d.

- Jaya, Farida Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: *Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib*, Jurnal Tazkiya Vol. Ix No.1. Januari-Juni 2020.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- Kholilah, dan Muzakki. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press. 2010.
- M. Asymar A. Pulungan: *Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib*, GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Volume 2, Nomor 3, 2022.
- Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan AlSunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*, Indonesian Journal of Islamic Education Vol 6 No. 2 November 2019
- Mufid, M. "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 141–54. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/396%0Ahttps://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/download/396/218>.
- Muhammad, Su'aib H. 5 *Pesam Al-Qur'an*. Jilid 1. Malang: UIN Malang Press, 2011.
- Muhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel ilmiah: Panduan berbasis Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Ciputat: Gaung Persada Press. 2007.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offset. 2008.
- Ngaisah, Siti. "Konsep Manusia Ulul Albab dalam pendidikan Islam (Telaah atas tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab). Skripsi, INSURI Ponorogo. 2013.
- Nugraha, Tono Supriatna. "Inovasi Kurikulum," 2022, 250–61.
- Pulungan, M. Asymar A. "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 247–56. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/41/37>.

- Rahmawati, Erma Wulan. *Buku Tugas Siswa Akidah Akhlak Kelas IX*. Solo, Jawa Tengah: CV. Duta Karya Mandiri, 2019.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset. 2008.
- Ridha, Rasyid *Tafsir Al-Manar Juz 1*. Mish; Dar Al-Manar, 1373 H.
- Ridwan, Muhammad. “Konsep *Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib* dalam Al-Qur’an”, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No 1 Maret 2018. Issn: 2614-8013, 58.
- Shihab, M. Quraish *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2015.
- Shihab, Moh. Quraish. *TAFSIR AL MISBAH (PESAN, KESAN, DAN KESERASIAN AL-QUR’AN) VOL 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Shihab, Moh. Quraish. *TAFSIR AL MISBAH (PESAN, KESAN, DAN KESERASIAN AL-QUR’AN) VOL 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Shihab, Moh. Quraish. *TAFSIR AL MISBAH (PESAN, KESAN, DAN KESERASIAN AL-QUR’AN) VOL 6*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- . *TAFSIR AL MISBAH (PESAN, KESAN, DAN KESERASIAN AL-QUR’AN) VOL 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *TAFSIR AL MISBAH (PESAN, KESAN, DAN KESERASIAN AL-QUR’AN) VOL 14*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Shihab, Moh. Quraish. *TAFSIR AL MISBAH (PESAN, KESAN, DAN KESERASIAN AL-QUR’AN) VOL 12*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan praktiknya)*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.
- Syah, Ahmad. *Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dariAspek Semantik*, *Jurnal Ilmiah keislaman*, Vol 7, januari-juni 2008.
- Syahri, Akhmad. *Moderasi Islam. Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Jempong Baru: UIN Mataram Press, 2021.
- Tafsir Al-Qur’an Tematik. *Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Aku Bisa. 2012.

Tim Karya Aditama. *Dasar- Dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama.1996.

Tim Pengembang dan Peingkatan Mutu MI Ma'arif NU Cabang Ponorogo. *LKS Aswaja Dan Ke-NU-An*. Yogyakarta: IDEA Press, 2020.

Usman, M. Basyiruddin *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Wahyuni, Siti. *Buku Pembelajaran Interaktif Akidah Akhlak Kelas IX*. Kediri: PT. Margo Mitro Joyo, 2019.

Wahyuningsih, Anny. "Membangun Budaya 3R Dalam Managemen Sampah Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Proyek Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5P2RLA)." *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 2 (2022).

Yumni, Auffah. "Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan." *Nizhamiyah IX*, no. 1 (2019): 1–9.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta:1995.